

**Kepribadian dan Aktualisasi Diri Tokoh Utama
dalam Novel *Supernova* Episode *Partikel* Karya Dewi Lestari
(Tinjauan Psikologi Sastra)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Sastra



Oleh
Kartika Nurul Nugrahini
10210144027

PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2014

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul Kepribadian dan Aktualisasi Diri Tokoh Utama
dalam Novel *Supernova* Epidose *Partikel* Karya Dewi Lestari
(Tinjauan Psikologi Sastra) ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 23 Juni 2014

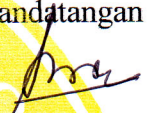



Pembimbing

Dr. Nurhadi, M. Hum.
NIP 19700707 195903 1 003

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Kepribadian dan Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam Novel *Supernova Epidose Partikel* Karya Dewi Lestari (Tinjauan Psikologi Sastra) ini telah dipertahankan pada 4 Juli 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI


Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dra. Sudiati, M. Hum	Ketua Penguji		15 Juli 2014
Else Liliani, S.S., M. Hum	Sekretaris Penguji		14 Juli 2014
Prof. Dr. Suminto A. Sayuti	Penguji I		11 Juli 2014
Dr. Nurhadi, M. Hum	Penguji II		12 Juli 2014

Yogyakarta, Juli 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya

Nama : Kartika Nurul Nugrahini

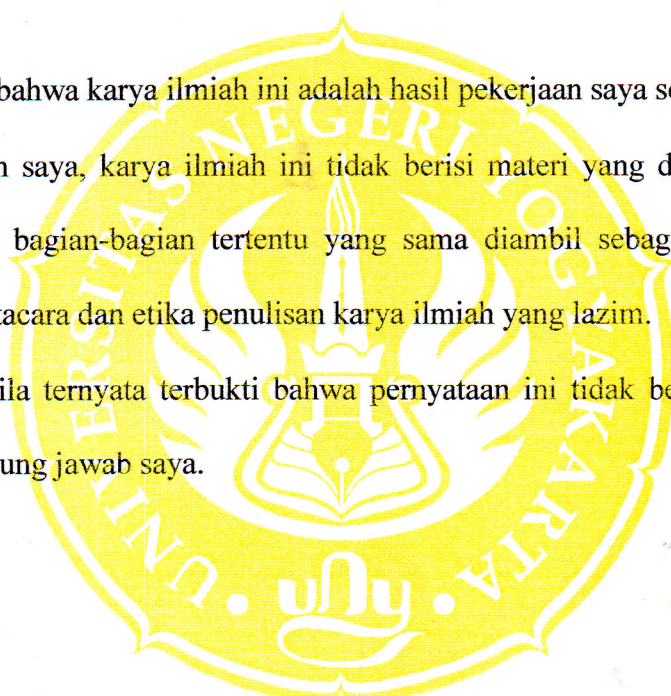
NIM : 10210144027

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang sama diambil sebagai acuan dengan mengikuti tatacara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.



Yogyakarta, 23 Juni 2014

Penulis,

Kartika Nurul Nugrahini

MOTTO

Orang-orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya dan yang memelihara salat, mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi Surga Firdaus.

Mereka kekal di dalamnya.

(Q.S. Al Mukminun 8-11)

Setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan. Aku akan mendapatkan yang sempurna manakala kesempurnaan itu kumulai dari diriku sendiri, yaitu menerima segala kondisi.

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk,

Dua orang yang kuhormati dan telah membesarkanku, Zamzuri dan Siti Aisyah

Kakak yang selalu menyayangiku, Anna Nurlaila Kurniasari

dan sahabat-sahabat yang telah melancarkan jalan saya.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang dengan murah hati memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini saya ingin menyampaikan ungkapan terima kasih kepada beberapa pihak. Pertama, saya menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada Prof. Dr. Zamzani sebagai Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, Dr. Maman Suryaman sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Prof. Dr. Suhardi sebagai Ketua Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kemudahan kepada saya dalam menimba ilmu.

Rasa hormat tak terhingga saya sampaikan kepada pembimbing saya Dr. Nurhadi, M. Hum yang dengan ketelatenan dan kesabaran telah membimbing, mengarahkan, serta memotivasi saya dalam proses pengerjaan skripsi ini. Terima kasih juga saya sampaikan kepada segenap dosen Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia yang tak habis-habisnya mentransfer ilmu dan pengetahuan sehingga selain mempermudah dalam pengerjaan skripsi ini, juga memberikan wawasan kepada saya untuk mempersiapkan masuk ke dunia kerja.

Pengorbanan, kesabaran, dan kasih sayang tidak putus-putusnya saya dapatkan dari Ibu, Bapak, dan Kakak. Maka, dalam kesempatan ini pula, saya mengucapkan banyak terima kasih. Kalian adalah motivator terhebat dalam hidup saya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada sahabat-sahabat saya, Devi, Wiwik, dan Irwan. Terima kasih atas dukungan dan bantuannya selama ini yang mungkin tidak dapat saya balas sepenuhnya. Terima kasih karena telah memberikan yang terbaik yang kalian punya. Kepada teman-teman KKN 2010 Kelompok 50 yang telah memberikan arti sebuah kekeluargaan. Terima kasih

kepada segenap kru Radio Komunitas Wijaya FM, Mas Jum, Mas Dayat, dan teman-teman yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, yang telah melatih saya menjadi perempuan percaya diri dan selalu memberi hiburan di saat saya sedang jenuh.

Terselesaikannya skripsi ini bukan karena keunggulan penulis di bidang akademik, melainkan karena usaha dan doa. Sangat diharapkan kritik dan saran dari skripsi ini berupa penelitian lanjutan dari pembaca sehingga proses apresiasi karya sastra dapat maksimal. Penulis tidak dapat membalas semua kebaikan dan ketulusan pihak-pihak yang telah membantu. Semoga Allah SWT yang Maha Adil membalas semua pengorbanan dan bantuan yang diberikan dalam takaran yang lebih besar. Amin.

Yogyakarta, 23 Juni 2014

Penulis

Kartika N. Nugrahini

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
ABSTRAK.....	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	7
G. Batasan Istilah.....	8

BAB II KAJIAN TEORI

A. Novel sebagai Prosa.....	9
1. Unsur Pembangun Prosa.....	10
B. Kepribadian dalam Karya Sastra.....	16 18
C. Psikologi Sastra.....	20
D. Psikologi Humanistik Abraham Maslow.....	22
E. Penelitian yang Relevan.....	

BAB III METODE PENELITIAN

A. Objek Penelitian.....

B. Teknik Pengumpulan Data.....	26
C. Instrumen Penelitian	27
D. Teknik Analisis Data.....	27
E. Validitas dan Reliabilitas Data.....	28

BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	29
B. Pembahasan.....	35
1. Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel <i>Partikel</i> Karya Dewi Lestari.....	36
a. Cerdas.....	36
b. Pemberontak.....	42
c. Keras Kepala.....	43
2. Konflik Batin yang Dialami Tokoh Utama dalam Novel <i>Partikel</i> Karya Dewi Lestari.....	50
a. Keinginan yang Tidak Sesuai Kenyataan.....	51
b. Pertentangan Batin.....	56
3. Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam Novel <i>Partikel</i> Karya Dewi Lestari.....	64
a. Keinginan untuk Menemukan Firas (Ayahnya).....	65
b. Keinginan untuk Menjadi Fotografer Profesional.....	74

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	83
B. Saran.....	84

DAFTAR PUSTAKA.....	85
---------------------	----

LAMPIRAN.....	88
---------------	----

A. Sinopsis.....	88
------------------	----

B. Tabel Akumulasi Penggambaran Kepribadian Tokoh Zatah dalam Novel Partikel Karya Dewi Lestari.....	91
C. Tabel Konflik Batin yang Dialami Tokoh Zarah dalam Novel <i>Partikel</i> Karya Dewi Lestari.....	97
D. Tabel Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam Novel <i>Partikel</i> Karya Dewi Lestari.....	101

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Akumulasi Penggambaran Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel <i>Partikel</i> Karya Dewi Lestari.....	30
Tabel 2. Konflik Batin yang Dialami Tokoh Utama dalam Novel <i>Partikel</i> Karya Dewi Lestari.....	34
Tabel 3. Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam Novel <i>Partikel</i> Karya Dewi Lestari.....	34

**Kepribadian dan Aktualisasi Diri Tokoh Utama
dalam Novel *Supernova* Episode *Partikel* Karya Dewi Lestari
(Tinjauan Psikologi Sastra)**

Kartika Nurul Nugrahini
10210144027

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) kepribadian tokoh utama dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari, (2) konflik yang dihadapi tokoh utama dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari, dan (3) aktualisasi diri tokoh utama dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari.

Sumber data penelitian ini adalah novel *Supernova* episode *Partikel* karya Dewi Lestari yang diterbitkan oleh penerbit Bentang Yogyakarta tahun 2012. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca-catat, sedang analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah berupa kategorisasi, tabulasi, interpretasi, dan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh lewat validitas semantik serta reliabilitas intrarater dan reliabilitas interrater.

Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut. Pertama, kepribadian yang menonjol pada tokoh utama bernama Zarah dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari adalah cerdas, pemberontak, dan keras kepala. Kepribadian cerdas ditunjukkan dengan wawasan luas, pemikiran kritis, memiliki intuisi yang kuat, dan kebiasaan tokoh Zarah melakukan sesuatu dengan sikap ilmiah. Kepribadian pemberontak ditunjukkan dengan sikap Zarah yang berani berbeda pendapat dengan orang lain. Kepribadian keras kepala ditunjukkan dengan teguh pada tujuan utama, yaitu mencari Firas (ayahnya), memiliki pemikiran yang konsisten, dan teguh pendirian untuk mempertahankan hasil riset Firas (ayahnya). Kedua, konflik batin yang dialami tokoh utama bernama Zarah dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari adalah keinginan yang tidak sesuai kenyataan dan pertentangan batin. Konflik yang paling utama adalah pelarian Zarah dari kekangan kebudayaan di masyarakat karena perbedaan ideologi. Ketiga, aktualisasi diri pada tokoh Zarah dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari terdiri dari dua tujuan, yaitu keinginan untuk menemukan Firas (ayahnya) demi menemukan kebenaran asal mula kehidupan di alam semesta dan keinginan menjadi fotografer profesional. Sampai pada akhir cerita, Zarah belum berhasil mengetahui kebenaran ilmu dan asal mula kehidupan di alam semesta.

Kata kunci: kepribadian, aktualisasi diri, psikologi sastra, novel, tokoh utama

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra merupakan hasil pola pikir manusia memproyeksikan kejadian nyata di dunia. Karya sastra dapat dikatakan sebagai refleksi kehidupan nyata yang diminiaturkan dalam bentuk teks sehingga di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan dan kehidupan yang dapat memberikan manfaat kepada pembaca. Penjelasan ini sesuai dengan fungsi sastra menurut Horace, yaitu *dulce et utile* (Wellek & Warren, 1995: 316).

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni (Wellek & Warren, 1995: 1). Sastra menghadirkan kisah dengan rangkaian permasalahan yang terjalin sehingga dapat dinikmati dan dihayati. Suatu karya sastra dikatakan baik dan sukses apabila dapat membuat pembaca ‘masuk’ ke dalam alur cerita, sehingga tidak ada batasan lagi antara dunia nyata dan fiksi.

Rangkaian peristiwa yang dikaitkan dengan perkembangan karakter, pemikiran para tokoh cerita, persoalan yang dihadapi, dan penyajian susunan peristiwa menentukan kekuatan karya sastra (Fananie, 2002: 94). Pengarang menciptakan karakter tokoh pada prosa berdasarkan imajinasi. Layaknya dalam kehidupan, tokoh dalam cerita juga memiliki kepribadian dengan segenap permasalahan. Permasalahan itu dapat berupa individu (batin), maupun sosial (lingkungan). Setiap permasalahan tentu memiliki sebab, klimaks, dan penyelesaian. Bagian itulah yang akan menjadi daya tarik sebuah karya sastra.

Dewi Lestari, seorang perempuan yang namanya populer karena lagu yang dibawakan, juga karena buku-bukunya yang memiliki banyak peminat. Hal ini

dibuktikan berdasarkan angka penjualan buku *Supernova* #1 yang mencapai 75.000 buah, sejumlah angka yang jarang ditembus oleh penulis lain (Saraswati, 2011: 157). *Supernova* episode pertama berjudul *Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh* (2001). Tokoh utama dalam novel ini adalah Diva. Tokoh yang cukup kontroversial. Seorang perempuan kaya yang bekerja sebagai pelacur kelas atas. Tapi dia tetap memiliki perasaan cinta kepada satu orang, Gio. Di balik profesinya sebagai pelacur, dia ingin memajukan ilmu dan pengetahuan rakyat Indonesia dengan cara yang berbeda karena Diva tidak percaya dengan sistem pendidikan yang saat ini ada. Maka, muncullah dia dengan identitas lain, yaitu Supernova, seorang perempuan yang berjuang demi ilmu dan pengetahuan dengan kandidat-kandidat terpercaya.

Supernova episode dua terbit satu tahun setelahnya dengan judul *Akar* (2002). Tokoh utama *Supernova* episode dua ini adalah Bodhi, lelaki yang tak pernah ditumbuhi rambut seumur hidupnya. Masa kecilnya habis di wihara bersama Guru Liong. Setelah memutuskan untuk keluar dari wihara, dia berkelana dan bertemu komunitas *punk*, menjinakkan ranjau, dan semua itu membuat perjalanan hidupnya sangat menarik untuk diikuti. Bodhi berkelana dengan tujuan mencari identitas diri yang sebenarnya.

Supernova episode ketiga berjudul *Petir* (2004). Novel ini menceritakan kehidupan Elektra, seorang perempuan yang teralienasi sebab lahir dari keturunan Tionghoa namun tinggal bersama di suku Jawa. Segala cara dilakukan untuk mendapatkan pengakuan dari lingkungan bahwa dia benar-benar ada dan memberikan manfaat bagi orang lain. Di balik kegemarannya tidur seharian,

Elektra memiliki bakat yang tidak semua orang miliki, listrik yang mengalir pada tubuhnya.

Supernova episode keempat berjudul *Partikel* (2012). Tokoh utama bernama Zarah, perempuan yang tidak pernah mengikuti pendidikan formal sampai usianya 13 tahun. Meskipun tidak mendapatkan ilmu di dalam kelas, dia menjadi tokoh utama yang berwawasan luas, melebihi apa yang anak seusianya dapatkan. Semua itu karena tokoh Firas, seorang ayah yang dianggap gila oleh orang-orang di sekitarnya. Firas tergila-gila oleh *fungi*, dan karena fungilah, Zarah melakukan petualangan yang maha dahsyat.

Setelah *Partikel*, penulis menyiapkan dua judul *Gelombang* dan *Inteligensi Embun Pagi*. Dipilihnya episode keempat dari novel *Supernova* karena terdapat berbagai nilai yang terkandung dalam novel tersebut, seperti sosial, individu, pendidikan dan religius. Novel ini tidak hanya menghadirkan permasalahan individu yang sepele seperti kisah cinta, tapi juga mengungkapkan fenomena kehidupan dalam bingkai sains, yang sarat dengan pengetahuan fisika, ekonomi, biologi, filsafat, psikologi (Saraswati, 2011). Berdasarkan konteks permasalahan yang muncul, teori yang digunakan adalah unsur intrinsik karya sastra dan untuk memperdalam karakter tokoh utama dengan menggunakan pendekatan psikologi humanistik dengan fokus teori dari tokoh Abraham Maslow.

Kelebihan lain yang ada dalam novel *Partikel* sebagai sekuel *Supernova* sebagai berikut. Pertama, *Partikel* adalah sebuah novel yang kaya. Sebelas tahun berlalu sejak Dewi Lestari menceburkan diri ke dalam kancah Sastra Indonesia dan dia berhasil membuktikan diri sebagai salah satu yang terbaik (Anom, 2012).

Novel ini ditulis oleh pengarang muda yang peka terhadap lingkungan. Pengangkatan masalah filsafat ini dimulai oleh Dewi Lestari sejak novel *Supernova* episode pertama, dan diteruskan pada novel-novel selanjutnya hingga episode empat. Novel *Partikel* mengangkat topik makhluk penghuni bumi yang pertama dan kekolotan masyarakat kampung terhadap kebudayaan masa lalu sehingga masih mempercayai mitos-mitos.

Kedua, tokoh utama dalam novel *Partikel* menarik. Zarah diceritakan mengalami berbagai kendala, meski cerdas untuk sejumlah mata pelajaran.... Cerita makin berkembang ketika Zarah bertemu gadis asal Nigeria bernama Kosoluchukwu.... Petualangan Zarah menjadi jati dirinya memasuki babak berikutnya ketika ia mendapatkan kiriman sebuah kamera Nikon.... Seperti sebuah evolusi Zarah belajar dari alam (Sjafari, 2012). Defamiliarisasi yang dibangun oleh penulis membuat tokoh utama mempunyai permasalahan yang cukup kompleks sehingga membuat pembaca ingin terus mengetahui bagaimana cara tokoh utama mengatasi konflik-konflik yang muncul. Tokoh utama yang cerdas meskipun tidak pernah mengikuti pendidikan formal merupakan contoh konkret defamiliarisasi yang dibangun penulis. Latar pendidikan tokoh utama yang tidak pernah masuk pendidikan formal ketika kecil juga turut mengembangkan masalah dalam cerita.

Proses aktualisasi diri mempengaruhi keadaan psikologi seseorang. Ketika kebutuhan dasar seseorang tidak terpenuhi, maka akan menyebabkan adanya gangguan psikologi. Kegagalan pemenuhan kebutuhan dasar memiliki hubungan timbal balik dengan situasi sosial. Ketika keadaan sosial mendukung terpenuhinya

kebutuhan dasar, maka akan muncul kegiatan positif dari orang tersebut, sehingga seorang individu memiliki kegiatan sosial yang baik. Aktualisasi diri adalah tahap terakhir yang dicapai oleh seseorang pada proses pemenuhan kebutuhan dasar. Tokoh-tokoh dalam novel *Partikel* adalah orang-orang yang berusaha mencapai aktualisasi diri. Dengan cara yang berbeda, mereka ingin mencapai puncak kehidupan.

Khazanah penelitian psikologi sastra saat ini mulai diminati peran peneliti, mahasiswa, dan dosen karena karya sastra di zaman modern saat ini sarat dengan unsur-unsur psikologis sebagai manifestasi kejiwaan pengarang, para tokoh fiktional dalam kisah dan pembaca (Minderop, 2013: 53). Beberapa karya sastra yang penelitiannya dilakukan dengan menggunakan teori psikologi sastra adalah novel *Merahnya Merah* karya Iwan Simatupang oleh FX. Agus Basuki mahasiswa Sanata Dharma pada 2003 dan *Bumi Cinta* karya Habiburrohman El Shirazy pada 2013 oleh Halifah.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah digunakan untuk mengidentifikasi beberapa kemungkinan pertanyaan yang muncul setelah penyampaian latar belakang penelitian. Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, permasalahan yang ada dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Apa sajakah kepribadian tokoh utama dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari.

2. Apa sajakah konflik yang dihadapi tokoh utama novel *Partikel* karya Dewi Lestari.
3. Apa sajakah latar belakang terjadinya konflik yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari.
4. Bagaimanakah usaha tokoh utama dalam menyelesaikan konflik dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari.
5. Penyimpangan apa saja yang dilakukan oleh tokoh utama dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari.
6. Apa sajakah wujud aktualisasi diri tokoh utama dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari.
7. Bagaimanakah situasi keluarga tokoh utama di awal cerita dan di akhir cerita dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari.

C. Batasan Masalah

Agar permasalahan yang diteliti lebih fokus dan mendalam, permasalahan yang dibahas dibatasi pada representasi kepribadian tokoh utama pada novel *Partikel* karya Dewi Lestari, representasi ini berkaitan dengan aktualisasi diri tokoh.

D. Rumusan Masalah

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang terfokus, maka diperlukan suatu perumusan masalah. Rumusan masalah diambil dari identifikasi masalah yang telah didapatkan berdasarkan latar belakang. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa sajakah kepribadian tokoh utama dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari?
2. Apa sajakah konflik yang dihadapi tokoh utama novel *Partikel* karya Dewi Lestari?
3. Apa sajakah wujud aktualisasi diri tokoh utama dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berfungsi untuk menentukan arah analisis novel *Partikel*, sehingga permasalahan yang akan dibahas dapat menjurus dan efektif sesuai dengan rumusan masalah. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kepribadian tokoh utama dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari.
2. Mendeskripsikan konflik yang dihadapi tokoh utama novel *Partikel* karya Dewi Lestari.
3. Mendeskripsikan wujud aktualisasi diri tokoh utama dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang baik adalah penelitian yang mampu memberikan manfaat. Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu sastra, terutama yang berkaitan dengan novel dan pengenalan kepribadian, agar untuk kedepannya didapat pemahaman sastra yang tidak mengesampingkan sisi baik manusia dengan segala usaha untuk menuju manusia yang maksimal.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan sekaligus gambaran tentang kepribadian yang terjadi pada seseorang serta memberi pengetahuan kepada pembaca tentang aktualisasi diri.

G. Batasan Istilah

Kepribadian	: perwatakan menonjol yang dimiliki tokoh sehingga membedakan tokoh satu dengan tokoh lain
Aktualisasi diri	: penggunaan dan pemanfaatan secara penuh segala bakat, potensi, dan kapasitas yang dimiliki individu mencapai kepuasan maksimal
Tokoh utama	: tokoh sentral yang ada dalam alur sebuah cerita
Novel	: sebuah karya sastra yang berupa prosa
Psikologi sastra	: suatu disiplin ilmu sastra yang menggunakan teori-teori psikologi untuk memahami kepribadian tokoh

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Novel sebagai Prosa

Pengertian sastra yang pertama adalah teks-teks yang tidak disusun melulu atau dipakai untuk suatu tujuan komunikatif yang praktis dan yang hanya berlangsung untuk sementara waktu saja. Kedua, dengan mengacu pada sastra barat, yang kebanyakan mengandung teks drama dan cerita yang mengandung unsur fiksionalitas. Ketiga, pemakaian bahasa yang istimewa (Luxemberg dkk, 1986: 10).

Secara konvensional, prosa fiksi atau prosa narasi adalah kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu yang bertolak dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita (Aminuddin, 2009: 66). Lebih lanjut, Aminuddin menjelaskan bahwa prosa narasi lebih lanjut dapat dibedakan dalam berbagai bentuk, akan tetapi unsur yang dikandung memiliki kesamaan meski dengan cara penyampaian yang berbeda.

Novel adalah karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Stanton (2007:134) membagi karya fiksi ke dalam tiga belas macam, yaitu romantisme dan realisme, fiksi gotik, naturalisme, fiksi proletarian, novel deduktis, alegori dan simbolisme, satir, fiksi ilmiah dan utopis, ekspresionisme, fiksi psikologis; arus kesadaran, fiksi otobiografis, fiksi episodis dan pikaresk, dan fiksi eksistensialis. Novel *Partikel* masuk ke dalam kategori fiksi ilmiah, yaitu salah satu aliran sastra yang berusaha menjelajahi segala

kemungkinan dalam prinsip-prinsip ilmiah dan kemudian merepresentasikannya dalam bentuk fiksi.

1. Unsur Pembangun Prosa

Novel tersusun atas tema, fakta-fakta cerita, dan sarana cerita. Tema adalah ide, gagasan, pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi ciptaan karya sastra (Fananie, 2002:84). Pengertian tersebut sama dengan pendapat Stanton (2007:7) yang menyatakan tema sebagai aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat... sehingga nantinya akan ada nilai-nilai tertentu yang melingkupi cerita.

Lima jenis tema menurut Sayuti (2000:193) antara lain tema jasmaniah yang terfokus pada kenyataan diri manusia sebagai molekul, zat, dan jasad; tema moral yang terfokus tentang hubungan antarmanusia, antarpria-wanita; tema sosial terfokus di luar masalah pribadi, seperti masalah politik, pendidikan, dan propaganda; tema egoik berhubungan dengan reaksi individu yang menentang pengaruh sosial; dan tema ketuhanan yang berkaitan dengan kondisi dan situasi manusia sebagai ciptaan Tuhan.

Fakta cerita dalam sebuah karya harus dipercayai oleh pembaca. Cerita tersebut dibentuk sedemikian rupa sehingga menjadi masuk akal. Konteks masuk akal di sini berkaitan dengan kekoherensian (sebab-akibat) pengalaman yang terkandung dalam cerita (Stanton, 2007: 25). Stanton membagi fakta cerita ke dalam karakter (penokohan), alur, dan latar.

Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku (Aminuddin, 2009: 79). Wellek & Warren (1995: 289) mengatakan adanya keterkaitan antara penokohan (metode sastra) dengan karakterologi (tentang watak dan tipe kepribadian). Penokohan dalam metode sastra berarti usaha pengarang untuk menampilkan citra tokoh pada pembaca. Berbeda lagi dengan pengertian tokoh, yaitu pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita (Aminuddin, 2009:79). Pengertian tersebut lebih lengkap lagi apabila ditambah dengan teori Abrams (1999:32) yang mendefinisikan tokoh sebagai orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral, intelektual, dan kualitas emosi yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Tokoh dapat diklasifikasi dalam beberapa kategori. Berdasarkan peran dan pentingnya tokoh, dibagi menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sesekali dalam cerita dengan porsi penceritaan yang relatif pendek (Nurgiyantoro, 2013:258). Jika dilihat dari fungsi penampilan tokoh, ada tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi—yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero—tokoh yang merupakan pengejawantahan norma, nilai yang ideal bagi kita (Altenbernd & Lewis dalam Nurgiyantoro, 2013:261). Tokoh antagonis adalah oposisi dari protagonis.

Berdasarkan perwatakan, tokoh dibedakan menjadi tokoh sederhana dan tokoh bulat. Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat-watak tertentu saja. Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupan, sisi kepribadian dan jati dirinya (Nurgiyantoro, 2013:265-266).

Berdasarkan berkembang atau tidaknya perwatakan, karakter tokoh dibedakan menjadi tokoh statis dan tokoh berkembang. Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi (Altenbernd & Lewis dalam Nurgiyantoro, 2013:272). Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot yang dikisahkan (Nurgiyantoro, 2013:272).

Berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap manusia dari kehidupan nyata Altenbernd & Lewis menyatakan bahwa tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh tipikal dan tokoh netral. Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya. Tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi (Nurgiyantoro, 2013:275).

Stanton (2007:33) menyatakan terma karakter dapat dipakai dalam dua konteks. Pertama, karakter merujuk kepada individu-individu yang muncul dalam

cerita. Kedua, karakter murujuk kepada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut. Pandangan karakter yang kedua ini beranjak dari pemikiran Abrams yang menyatakan bahwa penilaian karakter tokoh dapat dilihat dari apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan (Fananie, 2002:87).

Usaha memahami watak pelaku dapat dengan berbagai cara, yaitu tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya, gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun caranya berpakaian, menunjukkan bagaimana perilakunya, melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri, memahami bagaimana cara jalan pikirannya, melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya, melihat bagaimana tokoh lain berbincang dengannya, melihat bagaimana tokoh-tokoh lain memberi reaksi terhadapnya, dan melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh lainnya (Aminuddin, 2009:81).

Terdapat dua jenis telaah perwatakan, yaitu langsung (*telling*) dan tidak langsung (*showing*). Minderop (2013:79-80) menyatakan teknik langsung mengandalkan pemaparan watak tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang. Melalui cara ini, pembaca tidak harus berpikir keras untuk mengetahui karakter sebuah tokoh karena penulis telah menyampaikan di dalam cerita melalui komentar-komentarnya. Dalam teknik tidak langsung, pengarang menempatkan diri di luar cerita sehingga perwatakan diketahui melalui dialog dan tingkah laku tokoh. Tidak ada yang lebih unggul dari kedua teknik ini, karena

keduanya sama-sama penting untuk mengenali karakter tokoh, terutama yang berkaitan dengan aspek psikologisnya.

Secara terperinci, terdapat beberapa cara mengenali karakter tokoh. Pertama, melalui apa yang diperbuatnya, yaitu berdasarkan tindakan-tindakan dalam situasi kritis. Keadaan kritis cenderung membuat tokoh tidak bisa berpura-pura sehingga watak seseorang akan muncul ketika dalam situasi gawat. Kedua, melalui ucapan-ucapannya. Berdasarkan ucapannya, pembaca akan mengetahui kondisi sosial seorang tokoh. Ketiga, melalui penggambaran fisik tokoh, yaitu deskripsi mengenai bentuk tubuh dan wajah tokoh-tokohnya. Keempat, melalui pikiran-pikirannya. Melukiskan apa yang dipikirkan oleh seorang tokoh adalah salah satu cara penting untuk membentangkan perwatakannya. Kelima, melalui penerangan langsung yang dilakukan oleh penulis (Sumarjo & K. M., 1997:65-66).

Teori Stanton (2007:26) menyatakan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita yang terhubung berdasarkan kausalitas yang mencakup perubahan sikap karakter, kilasan-kilasan pandangan, keputusan-keputusan, dan segala pengubah dalam diri tokoh. Dalam buku *Teori Fiksi* (2007:28), dia juga menyatakan bahwa sebuah cerita tidak akan pernah seutuhnya dimengerti tanpa adanya pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang mempertautkan alur, hubungan kausalitas, dan keberpengaruhannya.

Aminuddin (2009:84) menyatakan bahwa alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Tahapan-tahapan dalam alur

diawali oleh komplikasi, yaitu penyebab awal yang menimbulkan konflik, setelah itu muncul konflik (pertengkaran), disusul klimaks, peleraian, kemudian penyelesaian. Dalam hal ini, konflik berfungsi sebagai bagian dari alur.

Konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang, menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan (Wellek & Warren, 1995:285). Tarigan (1989:134) membagi konflik dalam diri tokoh menjadi dua, yaitu eksternal dan internal. Konflik eksternal/fisik terjadi antara manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat, dan manusia dengan alam sekitar. Konflik internal/batin/psikis terjadi antara suatu ide dengan ide lain dan seseorang dengan kata hatinya.

Fakta cerita yang terakhir adalah latar. Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung (Stanton, 2007:35). Pengertian latar secara luas menurut Wellek & Warren (1995:290-291) memiliki fungsi sebagai metonimia, atau metafora, ekspresi dari tokohnya. Fungsi latar mungkin merupakan ekspresi kehendak manusia, juga penentu pokok: lingkungan dianggap sebagai penyebab fisik dan sosial, suatu kekuatan yang tidak dapat dikontrol oleh individu.

Unsur pembentuk novel yang ketiga adalah sarana cerita. Sarana cerita diartikan sebagai metode yang digunakan oleh pengarang untuk memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna (Stanton, 2007:46).

Stanton (2007:61) menyatakan bahwa dalam bersastra, gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Gaya penulisan novel angkatan Balai

Pustaka tentu berbeda dengan gaya penulisan angkatan Pujangga Baru dan angkatan-angkatan lainnya. Stanton (2007:63) juga menyatakan bahwa elemen yang terkait dengan gaya adalah *tone*. *Tone* adalah sikap emosional pengarang yang ditampilkan dalam cerita. *Tone* bisa muncul dalam berbagai wujud, baik yang ringan, romantis, ironis, misterius, senyap, bagai mimpi, atau penuh perasaan.

Sudut pandang pada dasarnya adalah visi pengarang, dalam arti ia merupakan sudut pandangan yang diambil oleh pengarang untuk melihat peristiwa dan kejadian dalam cerita (Sayuti, 2000:158).

B. Kepribadian dalam Karya Sastra

Menurut Hall & Lindzey (dalam Yusuf, 2007:3) kepribadian dapat diartikan sebagai: (1) keterampilan atau kecakapan sosial (*social skill*), dan (2) kesan yang paling menonjol, yang ditunjukkan seseorang terhadap orang lain (seperti seseorang yang dikesankan sebagai orang yang agresif atau pendiam). Apabila diterapkan dalam karya sastra, maka objek penelitiannya bukan orang, melainkan tokoh utama.

Derlega, Winstead & Jones (dalam Yusuf, 2007:3) mengemukakan kepribadian merupakan sistem yang relatif stabil mengenai karakteristik individu yang bersifat internal, yang berkontribusi terhadap pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang konsisten. Sementara itu, Woodworth mengemukakan bahwa kepribadian merupakan “kausalitas tingkah laku total individu. Kepribadian dalam karya sastra dimunculkan melalui sikap dan dialog tokoh.

Maslow tidak menyinggung secara langsung terkait kepribadian. Struktur kepribadian dapat dikembalikan pada hierarki kebutuhan sebagai penyebab tingkah laku manusia. Lalu dinamikanya adalah proses aktualisasi potensi-potensi manusia (Fudyartanta, 2012:388).

Kebutuhan dasar pertama menurut Maslow adalah kebutuhan fisiologis. Kebutuhan fisiologi adalah kebutuhan yang berfungsi untuk mempertahankan hidupnya secara fisik, yaitu kebutuhan akan makanan, minuman, tempat berteduh, seks, tidur, dan oksigen (Goble, 1994:71). Kaum behavioris berpendapat bahwa satu-satunya dorongan bawaan pada manusia bersifat fisiologis. Apabila kebutuhan fisiologis telah terpenuhi, dengan segera kebutuhan-kebutuhan lain akan muncul, lalu kebutuhan-kebutuhan inilah yang akan mendominasi si organisme, bukan lagi kebutuhan fisiologis (Maslow dalam Goble, 1994:72).

Kedua, kebutuhan akan rasa aman. Apabila kebutuhan fisiologis terpenuhi, maka akan muncul jenis kebutuhan lain, yaitu kebutuhan akan rasa aman. Seseorang yang tidak aman akan memiliki kebutuhan akan keteraturan dan stabilitas secara berlebihan serta akan berusaha keras menghindari hal-hal yang bersifat asing dan yang tidak diharapkan (Maslow dalam Goble, 1994:73).

Ketiga, kebutuhan kasih sayang. Orang akan mendambakan hubungan penuh kasih sayang dengan orang lain pada umumnya, khususnya kebutuhan akan rasa memiliki tempat di tengah kelompoknya, dan ia akan berusaha keras mencapai tujuan yang satu ini (Maslow dalam Goble, 1994:74).

Carl Rogers mendefinisikan cinta sebagai suatu keadaan dimengerti secara mendalam dan diterima dengan sepenuh hati (Goble, 1994:74). Bagi Maslow,

cinta menyangkut suatu hubungan sehat dan penuh kasih mesra antara dua orang, termasuk sikap saling percaya. Dalam hubungan yang sejati tidak akan ada rasa takut, sedangkan berbagai bentuk pertahanan pun akan runtuh (Goble, 1994:75).

Keempat, kebutuhan akan penghargaan. Maslow menemukan bahwa setiap orang memiliki dua kategori kebutuhan akan penghargaan, yaitu harga diri dan penghargaan dari orang lain. Harga diri meliputi kebutuhan akan kepercayaan diri, kompetensi, penguasaan, kecukupan, prestasi, ketidaktergantungan dan kebebasan. Penghargaan dari orang lain meliputi prestise, pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan, nama baik serta penghargaan (Goble, 1994:76).

Kelima, kebutuhan akan aktualisasi diri. Pemaparan tentang kebutuhan psikologis untuk menumbuhkan, mengembangkan dan menggunakan kemampuan, oleh Maslow disebut aktualisasi diri. Maslow juga melukiskan kebutuhan ini sebagai hasrat untuk makin menjadi diri sepenuh kemampuannya sendiri, menjadi apa saja menurut kemampuannya (Goble, 1994:77).

C. Psikologi Sastra

Dalam buku *Teori Kesusastraan* (Wellek & Warren, 1995: 90) dijelaskan bahwa istilah psikologi sastra mempunyai empat pengertian. Pertama adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Kedua, suatu proses kreatif. Ketiga, studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, dan keempat mempelajari dampak sastra pada pembaca.

Karya fiksi psikologis merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu novel yang bergumul dengan spiritual, emosional dan mental

para tokoh dengan cara lebih banyak mengkaji perwatakan daripada mengkaji alur atau peristiwa (Minderop, 2013:53).

Psikologi sastra mencoba memberi pengetahuan kepada pembaca melalui pemahaman terhadap para tokoh, masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi di masyarakat, khususnya yang terkait dengan psike (Ratna, 2011:343).

Pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah unsur-unsur kejiwaan fiksional yang terkandung dalam karya (Ratna, 2011:343). Dalam hal ini, yang dibahas mengenai aspek kemanusiaan pada tokoh fiksi. Sebab dalam tokoh itulah semata-mata kejiwaan tokoh seperti dalam realitas dimunculkan.

Psikologi sastra lahir sebagai salah satu jenis kajian sastra yang digunakan untuk membaca dan menginterpretasikan karya sastra, pengarang karya sastra dan pembacanya dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi (Wiyatmi, 2011:1). Daya tarik psikologi sastra adalah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa. Tidak hanya jiwa sendiri yang muncul dalam sastra, tetapi juga bisa mewakili jiwa orang lain (Minderop, 2013:59).

Kajian psikologi sastra pada abad ke-20 dihubungkan dengan kajian khusus tentang pikiran, yakni dengan hadirnya teori psikoanalisis dari Sigmund Freud (Minderop, 2013: 55). Ratna (2011: 341) menyatakan bahwa perkembangan teori psikologi sastra tidak sepesat teori sosiologi sastra karena teori psikologi yang terbatas dan kurangnya minat mahasiswa menggunakan teori ini.

Karya fiksi psikologis merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu novel yang bergumul dengan spiritual, emosional dan mental para tokoh dengan cara lebih banyak mengkaji perwatakan daripada mengkaji alur atau peristiwa (Minderop, 2013:53).

D. Psikologi Humanistik Abraham Maslow

Maslow berasumsi bahwa manusia sejatinya merupakan makhluk yang baik, sehingga memiliki hak untuk merealisasikan jati dirinya agar mencapai *self-actualization* (aktualisasi diri). Manusia berupaya memenuhi dan mengekspresikan potensi dan bakatnya yang kerap kali terhambat oleh kondisi masyarakat yang menolaknya (Minderop, 2013:48). Untuk mencapai aktualisasi diri, Maslow merumuskan kebutuhan manusia. Sebagian besar hasrat dan dorongan pada seseorang adalah saling berhubungan. Manusia dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk seluruh spesies, tidak berubah, dan berasal dari sumber genetis atau naluriah (Maslow via Goble, 1994:70).

Maslow (Goble:1994:48) melukiskan aktualisasi diri sebagai penggunaan dan pemanfaatan secara penuh bakat, kapasitas-kekapasitas, potensi-potensi dan sebagainya. Pribadi yang teraktualisasikan merupakan contoh tepat spesies manusia, wakil kelompok yang kemudian oleh Maslow disebut “pucuk yang tumbuh mekar” (*the growing tip*).

Orang yang gagal dalam memuaskan kebutuhan-kebutuhan dasarnya disebut oleh Maslow sebagai neurosis. Hal ini sangat berbeda dengan pendapat

Freud yang menyatakan bahwa neurosis adalah usaha memuaskan kebutuhan yang tak tersalurkan, namun individu gagal membedakan kebutuhan-kebutuhan yang sah dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak sah (Goble, 1994:129).

Orang yang gagal dalam upaya memuaskan kebutuhan akan melakukan agresi. Agresi adalah suatu reaksi terhadap frustrasi atau ketidakmampuan memuaskan kebutuhan-kebutuhan psikologis dasar (Goble, 1994:135).

Maslow menganggap bahwa orang-orang yang teraktualisasi diri adalah orang-orang yang luar biasa karena mereka telah menjadi manusia secara penuh. Ciri-ciri universal dari manusia-manusia ini adalah kemampuan mereka melihat hidup secara jernih, melihat hidup apa adanya, dan bersikap objektif. Orang yang teraktualisasikan dirinya tidak akan membiarkan harapan-harapan dan hasrat-hasrat pribadi menyesatkan pengamatan mereka. Mereka memiliki kemampuan jauh di atas rata-rata dalam hal menilai orang secara tepat dan menyelami segala kelancungan serta kepalsuan (Goble, 1994:51).

Orang-orang yang mengaktualisasikan diri lebih tegas dan memiliki pengertian yang lebih jelas tentang yang benar dan yang salah. Mereka lebih jitu dalam meramalkan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi. Orang-orang semacam ini, mampu menembus dan melihat realitas-realitas tersembunyi serba membingungkan secara lebih gesit dan lebih tepat dibandingkan rata-rata orang (Goble, 1994: 52). Kriteria aktualisasi diri antara lain: bebas dari psikopatologi atau penyakit psikologis, orang yang mengaktualisasikan diri ini telah menjalani hierarki kebutuhan, menjunjung nilai-nilai hidup yang abadi atau nilai-nilai

kehidupan, dan memenuhi kebutuhan mereka untuk tumbuh, berkembang, dan semakin menjadi apa yang mereka bisa (Feist & Feist, 2010;343)

Tidak terpenuhinya salah satu dari kebutuhan mendasar dapat mengarah pada beberapa macam penyakit. Ketidakterpenuhinya kebutuhan fisiologis berakibat malnutrisi, kelelahan, dan lain sebagainya. Ancaman terhadap keamanan seseorang akan mengarah pada perasaan bahwa bahaya sedang mengancam, perasaan tidak aman, dan perasaan takut yang sangat besar. Ketika kebutuhan cinta tidak terpenuhi, seseorang menjadi defensif, terlalu agresif, atau canggung di lingkungan sosial. Kurangnya penghargaan diri berakibat pada munculnya keraguan diri, tidak menghargai diri, dan kurangnya rasa percaya diri. Tidak terpenuhinya kebutuhan aktualisasi diri juga mengarah pada penyakit atau patologi, atau lebih tepatnya metapatologi. Maslow mendefinisikan metapatologi sebagai ketiadaan nilai-nilai, ketiadaan pencapaian/keberhasilan, dan hilangnya arti hidup (Feist & Feist, 2010:339-340).

E. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan pengamatan, sejauh ini tulisan yang secara khusus mengkaji novel *Partikel* dengan pendekatan psikologi sastra belum ada. Namun, ditemukan beberapa penelitian dengan pendekatan yang berbeda. Penelitian pertama dilakukan oleh Nurlinda, H. Martono, dan Agus Wartiningsih dari Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Untan Pontianak pada tahun 2013 dengan judul *Nilai-Nilai dalam Novel Partikel Karya Dewi Lestari* (Dewi Lestari). Kerelevanan terdapat pada pembahasan yang menyatakan bahwa nilai-nilai

kehidupan yang terkandung dalam novel tersebut antara lain setia kawan, toleransi, kebulatan tekad, tolong menolong, kemenangan, kekasih-sayangan, kegotongroyongan, kepedulian, bijaksana, keteguhan, keberanian, perjuangan dan kerja keras. Adapun nilai-nilai yang disebutkan di atas adalah bagian dari kepribadian dan usaha aktualisasi diri tokoh utama. Ciri-ciri nilai yang ditemukan tersebut nantinya akan dikaji ulang sehingga nilai yang terkandung lebih spesifik kepada tokoh utama.

Penelitian lain yang relevan adalah *Faktor-Faktor yang Menyebabkan Nyai Ontosoroh Tidak Mendapatkan Penghargaan dari Orang Lain dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer: Sebuah Tinjauan Psikologi Sastra*. Skripsi ini disusun oleh Bonevasia Herlina, mahasiswa Universitas Sanata Dharma, tahun 2006. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tidak adanya penghargaan yang dialami oleh Nyai Ontosoroh disebabkan karena belenggu budaya patriarki dalam keluarganya, status kegundikan yang dijalani oleh Nyai Ontosoroh, dan kekuasaan hukum pengadilan Belanda pada masa itu yang membuat Nyai Ontosoroh tidak berhak untuk mengasuh anak-anaknya sendiri. Zarah sebagai tokoh utama dalam novel *Partikel* memiliki posisi yang sama dengan Nyai Ontosoroh. Tetapi penyebab tidak adanya penghargaan yang diperoleh Zarah berbeda, begitu juga dengan sikap yang dilakukan oleh Zarah. Meskipun menggunakan teori psikologi yang berlainan, namun penelitian ini memiliki persamaan penggunaan unsur intrinsik novel yang terfokus pada penokohan.

Penelitian yang dilakukan oleh FX. Agus Basuki dari Universitas Sanata Dharma pada tahun 2003 memiliki korelevanan dengan penelitian ini. Judul penelitian tersebut adalah *Motivasi Konflik Batin Tokoh Kita dalam Novel Merahnya Merah Karya Iwan Simatupang Sebuah Pendekatan Psikologi Sastra*. Korelevanan terdapat pada teori yang digunakan, yaitu psikologi sastra. Penelitian ini sama-sama menganalisis motivasi tokoh utama. Jika dalam penelitian yang dilakukan oleh Basuki, kebutuhan dibagi menjadi kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder, maka dalam penelitian yang akan dilakukan ini dibagi menjadi beberapa lima kebutuhan dasar.

Penelitian lain yang relevan terkait dengan penelitian yang dilakukan antara lain sebagai berikut. Penelitian yang dilakukan oleh Candra Wijaya Amarta dari Fakultas Sastra Universitas Jember pada tahun 2008 dengan judul skripsi *Analisis Psikologi kepribadian Humanistik dalam Novel Detik Terakhir Karya Alberthiene Endah*, penelitian yang dilakukan oleh Nur Halifah dari Universitas Tadulako tahun 2013 dengan judul *Kajian Humanistik Psikologis Tokoh Protagonis dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrohman El Shirazy*. Adapun korelevanan terdapat pada teori psikologi yang digunakan, yaitu teori psikologi humanistik.

Penelitian relevan dikarenakan pengarang yang sama dilakukan oleh Sumarni, Sesilia dan Agus Wartiningsih dari FKIP Untan Pontianak pada tahun 2010 dengan judul *Kepribadian Tokoh dalam Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari: Analisis Psikologi Sastra*, penelitian oleh Rani Setianingrum dari Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2008 dengan judul *Analisis Aspek*

Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Supernova Episode Akar Karya Dewi Lestari Tinjauan Psikologi Sastra, dan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Wulansari mahasiswa Universitas Andalas pada tahun 2006 dengan judul *Konflik Kepribadian Tokoh Elektra Novel Supernova: Episode Petir Karya Dee (Tinjauan Psikologis)*. Seperti sebuah corak seorang pengarang, novel yang ditulis oleh Dewi Lestari menonjolkan kepribadian setiap tokoh utama. Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah dilakukan tersebut, kali ini peneliti berharap dapat memahami lebih dalam kepribadian dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah kepribadian tokoh utama dalam novel berjudul *Supernova episode Partikel* karya Dewi Lestari. Buku ini pertama kali terbit pada tahun 2012 oleh penerbit Bentang Yogyakarta dengan ketebalan xiii + 500 halaman.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Teknik yang dilakukan dengan cara membaca berulang-ulang, khususnya pada bagian yang berkaitan dengan tokoh utama, pembacaan tersebut dilanjutkan dengan pencatatan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kerja pembacaan tersebut juga disertai dengan interpretasi terhadap isi novel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Interpretasi tersebut berkaitan dengan masalah kepribadian, jenis konflik batin, dan usaha aktualisasi diri. Secara runtut teknik pengumpulan data dilakukan, pertama, membaca berulang-ulang novel *Partikel*, terutama yang berkaitan tentang tokoh utama. Kedua, mencatat deskripsi kepribadian tokoh utama, mencatat jenis konflik batin yang dialami tokoh, dan jenis-jenis usaha yang dilakukan oleh tokoh utama untuk mencapai aktualisasi diri. Ketiga, menginterpretasikan isi novel berdasarkan data-data yang sudah ditemukan. Terakhir adalah menyimpulkan hasil interpretasi.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa kartu data. Kartu data digunakan untuk mencatat data tentang kepribadian dan aktualisasi diri tokoh utama dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari. Instrumen lain dalam penelitian ini adalah peneliti. Instrumen ini berfungsi sentral untuk mengamati, menginterpretasi, mendeskripsikan, mengkategorikan dan memberikan kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif, digunakan karena data penelitian berupa paragraf, kalimat, dan kata. Penjelasan secara deskriptif, yaitu peneliti berusaha menampilkan deskripsi mengenai segala sesuatu yang menunjukkan kepribadian tokoh utama, konflik psikologis tokoh utama, dan wujud aktualisasi diri tokoh utama dalam novel.

Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Maka dalam penelitian ini penulis akan memaknai data penelitian yang sudah diperoleh.

Pendekatan psikologi sastra digunakan untuk memahami kepribadian dan usaha aktualisasi tokoh utama. Teori yang dipakai untuk menganalisis karya sastra adalah teori psikologi humanistik. Apabila ditemukan persamaan antara tingkah laku manusia dan tokoh utama dalam karya sastra, maka penelitian ini telah berhasil menggunakan teori psikologi sastra.

E. Validitas dan Reliabilitas Data

Keabsahan data dilakukan dengan validitas dan reliabilitas. Data yang disajikan dianalisis dengan validitas semantik, yaitu dengan cara menafsirkan data yang berupa unit-unit kata, kalimat, wacana, dialog, dan monolog sebagai data yang diperoleh sesuai konteks, yaitu yang berkaitan dengan kepribadian dan usaha aktualisasi diri.

Reliabilitas data yang digunakan yaitu reliabilitas intrarater, yaitu pembacaan secara berulang-ulang agar diperoleh data dengan hasil yang konstan. Di samping itu juga menggunakan reliabilitas interrater, yaitu dengan cara mendiskusikan hasil pengamatan kepada teman sejawat dengan nama Wiwik Rahayu Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY tahun 2010 yang memiliki objek penelitian yang sama, yaitu kepribadian tokoh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini disajikan hasil penelitian dan pembahasan terhadap kepribadian dan aktualisasi diri tokoh utama dalam novel *Supernova* episode *Partikel* karya Dewi Lestari dengan pendekatan psikologi sastra. Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Selanjutnya, dilakukan pembahasan terhadap hasil penelitian secara deskriptif kualitatif.

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh utama, mendeskripsikan jenis konflik yang dihadapi tokoh, dan mendeskripsikan usaha aktualisasi diri tokoh utama dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari. Berdasarkan ketiga tujuan tersebut, maka hasil penelitian ini akan disajikan dalam tiga pokok persoalan, yaitu: (1) kepribadian tokoh utama berdasarkan motivasi aktualisasi diri, (2) jenis konflik yang dihadapi tokoh utama, dan (3) faktor yang mempengaruhi aktualisasi diri tokoh utama dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari.

Kepribadian dalam teori humanistik Maslow tidak disinggung secara langsung, melainkan dikembalikan pada hierarki kebutuhan sebagai penyebab tingkah laku manusia. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disajikan tabel kepribadian tokoh utama Zarah sebagai berikut.

Tabel 1. Akumulasi Penggambaran Kepribadian Tokoh Zarah dalam Novel *Partikel Karya Dewi Lestari*

No	Kepribadian	Varian	Konteks Cerita
1.	Cerdas	Wawasan luas	Zarah mengetahui banyak ilmu terutama tentang sains
		Pemikiran kritis	Zarah mempertanyakan kebenaran ilmu yang didapat dari orang lain
		Intuisi kuat	Di kehidupannya, Zarah melakukan hal-hal yang menurutnya benar tanpa harus meminta pertimbangan dan bertanya kepada orang lain
		Bersikap ilmiah	Zarah bersikap santun ketika menyanyakan hal yang tidak diketahui dan santun ketika berargumentasi
2.	Pemberontak	Melawan kebudayaan yang sudah ada	Zarah berani melawan sikap-sikap ibu, Abah, Umi, dan masyarakat pada umumnya
3.	Keras Kepala	Teguh pada tujuan utama dalam hidupnya	Zarah mempertahankan keinginan untuk tetap mencari Firas (ayahnya) meskipun banyak pihak yang tidak sejalan dengan niat tersebut
		Teguh pendirian untuk mempertahankan hasil riset Firas (ayahnya)	Zarah mempertahankan hasil riset Firas (ayahnya) dan menganggap hasil riset tersebut patut dipertahankan
		Memiliki pemikiran yang konsisten	Zarah menganggap pemikiran Firas (ayahnya) yang benar dan tidak menerima argumen lain jika belum terbukti kebenarannya

Berdasarkan hasil penelitian, kepribadian yang menonjol pada tokoh Zarah adalah cerdas, pemberontak, dan keras kepala. Muncul sebagai perempuan cerdas, Zarah memiliki wawasan yang luas, pemikiran kritis, intuisi kuat dan dasar pemikirannya bersifat ilmiah. Kecerdasan yang melebihi anak seusianya membuat Zarah bersikap pemberontak, sehingga Zarah berani berbeda pendapat dengan

Abah, Umi, dan Aisyah (ibunya). Ia juga menentang kebudayaan yang telah ada di masyarakat . Tokoh Zarah juga muncul sebagai tokoh yang keras kepala. Dia sangat teguh pada tujuan utamanya, yaitu mencari Firas (ayahnya) demi menemukan kebenaran asal mula alam penciptaan alam semesta, teguh mempertahankan hasil riset Firas (ayahnya) dan menganggap hasil riset tersebut patut dipertahankan. Zarah juga memiliki pemikiran yang konsisten terhadap ilmu yang diperoleh. Ia tidak mau menerima argumen dari orang lain apabila belum terbukti kebenarannya. Berdasarkan data penelitian, kepribadian yang menonjol pada tokoh Zarah adalah cerdas, dengan varian berupa wawasan yang luas, pemikiran kritis, intuisi kuat, dan bersikap ilmiah. Penjelasan lebih lanjut akan dilakukan pada bagian pembahasan.

Tabel 2 berisi tentang jenis konflik batin yang dialami oleh tokoh Zarah. Adapun jenis konflik batin tersebut dibagi menjadi dua jenis, yaitu keinginan yang tidak sesuai kenyataan dan pertentangan batin.

Tabel 2. Konflik Batin yang Dialami Tokoh Zarah dalam Novel *Partikel* Karya Dewi Lestari

No	Wujud Konflik Batin	Varian	Konteks Cerita
1.	Keinginan yang tidak sesuai kenyataan	Kecewa dengan dirinya sendiri	Zarah menghabiskan waktu untuk hal-hal lain sehingga pencarian Firas (ayahnya) tertunda
		Merasa kecewa dengan Aisyah (ibunya)	Zarah kecewa dengan keputusan-keputusan Aisyah (ibunya) yang meninggalkan Firas (ayahnya)
		Merasa kecewa dengan keluarga	Zarah kecewa dengan sikap keluarga yang menghentikan pencarian Firas (ayahnya)
		Menolak penghentian pencarian Firas (ayahnya)	Zarah tetap bertahan dalam pencarian Firas (ayahnya) meskipun banyak pihak yang berusaha untuk melarang dan tidak ada pihak keluarga yang mau membantunya
2.	Pertentangan batin	Tidak ingin melupakan hasil riset Firas (ayahnya)	Zarah mendapatkan ilmu dari Firas (ayahnya), tetapi ilmu itu bertentangan dengan pendapat orang pada umumnya sehingga dalam hal ini ada pertentangan ide
		Perbedaan ideologi	Zarah tidak mempercayai kebenaran yang telah ditetapkan masyarakat
		Pelarian dari kekangan kebudayaan	Zarah lari dari kekangan keluarga dan ingin melepaskan belenggu kebudayaan di masyarakat

Berdasarkan penelitian yang ditunjukkan tabel di atas, konflik yang dialami tokoh Zarah adalah konflik batin. Adapun jenis konflik yang dihadapi tokoh adalah keinginan yang tidak sesuai kenyataan dan pertentangan batin. Keinginan yang tidak sesuai kenyataan itu antara lain perasaan kecewa dengan diri sendiri, perasaan kecewa dengan Aisyah (ibunya), perasaan kecewa dengan keadaan keluarga yang tidak mendukung niat baiknya, dan menolak penghentian

pencarian Firas. Pertentangan batin yang dialami oleh Zarah adalah tidak ingin melupakan hasil riset Firas (ayahnya) yang ditulis pada jurnal-jurnalnya, perbedaan ideologi, dan pertentangan batin karena keinginan pencarian Firas (ayahnya) bercampur dengan usaha pelarian dari kebudayaan di masyarakat. Konflik batin yang mendominasi kehidupan tokoh Zarah adalah pertentangan batin atas usaha pelarian dari kebudayaan di masyarakat. Penjelasan lebih lanjut dari konflik batin akan dianalisis pada pembahasan.

Usaha aktualisasi diri adalah usaha seorang tokoh untuk mencapai keinginan dan menuju kepuasan maksimal. Faktor-faktor yang mempengaruhi aktualisasi diri tokoh Zarah dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari yang ditemukan dalam penelitian dapat dilihat dalam tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Usaha Aktualisasi Diri Tokoh Utama Zarah dalam Novel *Partikel Karya* Dewi Lestari

No	Wujud Aktualisasi Diri	Faktor-Faktor	Usaha Aktualisasi
1.	Keinginan untuk menemukan Firas (ayahnya) demi mendapatkan kebenaran ilmu	Motivasi dari dalam diri tokoh	Zarah melakukan pekerjaan yang mendukung yang mendukung usaha pencariannya
		Kecerdasan yang dimiliki Zarah	Zarah memaksimalkan kemampuan yang dimiliki
		Dukungan dari orang lain	Untuk mencapai tujuannya, Zarah dibantu oleh orang-orang terdekat sehingga Zarah semakin merasa dimudahkan dalam mencapai tujuan tersebut
		Kesibukan dengan hal lain	Zarah terpaksa menunda pencarian Firas (ayahnya) karena ada hal lain yang harus dikerjakan
2.	Keinginan untuk menjadi fotografer profesional	Kecerdasan dan keberanian yang dimiliki Zarah	Zarah mempergunakan kecerdasan dan keberanian untuk mencapai keinginannya
		Dukungan dari orang lain	Untuk mencapai tujuannya, Zarah dibantu oleh orang-orang terdekat sehingga Zarah semakin merasa dimudahkan dalam mencapai tujuan tersebut
		Keraguan dalam mengambil keputusan	Zarah mempertimbangkan hal-hal di luar dirinya sehingga muncul keraguan

Berdasarkan penelitian yang ditunjukkan dalam tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi usaha aktualisasi diri tokoh. Aktualisasi diri yang ingin dicapai Zarah adalah keinginan untuk menemukan Firas (ayahnya) demi mendapatkan kebenaran ilmu dan keinginan untuk menjadi fotografer profesional. Adapun faktor pendukung yang mempengaruhi aktualisasi diri tokoh yang ingin menemukan Firas (ayahnya) adalah motivasi dalam diri tokoh, kecerdasan yang dimiliki Zarah, dan dukungan

dari orang lain. Faktor yang menghambat karena adanya kesibukan dengan hal lain. Faktor pendukung yang mempengaruhi aktualisasi diri tokoh yang ingin menjadi fotografer profesional adalah kecerdasan dan keberanian yang dimiliki Zarah serta dukungan dari orang lain. Faktor yang menghambat adalah keraguan dalam mengambil keputusan. Faktor yang mendominasi usaha aktualisasi diri tokoh adalah kecerdasan yang dimiliki tokoh Zarah. Penjabaran lebih lanjut akan dibicarakan dalam pembahasan.

B. Pembahasan

Tokoh utama Zarah dalam novel *Partikel* sangat penting untuk dianalisis. Hal ini disebabkan tokoh Zarah digambarkan sebagai perempuan cerdas, sebuah kepribadian yang jarang ditonjolkan dalam novel-novel lain di Indonesia. Kecerdasan yang jarang dimiliki oleh tokoh lain dalam cerita, membuat kehidupan Zarah dekat dengan konflik-konflik. Keberadaan manusia memang tidak akan lepas dari konflik, terutama ketika seseorang suatu tindakan yang berbeda dengan orang lain di sekitarnya. Konflik tersebut dapat berupa konflik fisik maupun konflik psikis/batin. Jenis konflik yang akan dianalisis dalam pembahasan ini adalah konflik psikis/batin.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, peneliti menganalisis lebih jauh terkait kepribadian yang ada pada tokoh Zarah dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari. Selain itu, peneliti juga menganalisis konflik yang dihadapi oleh tokoh Zarah. Pembahasan konflik diperlukan karena berkaitan dengan aktualisasi diri tokoh Zarah.

1. Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Partikel* Karya Dewi Lestari

Pokok pembahasan pertama dalam penelitian ini adalah kepribadian tokoh utama Zarah dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari. Kepribadian yang dimiliki Zarah merupakan kepribadian yang menunjang tujuan utama dalam perjalanan hidup Zarah, yaitu usaha pencarian Firas (ayahnya) demi menemukan kebenaran asal mula alam semesta dan keinginan untuk menjadi fotografer profesional.

Tokoh Zarah digambarkan sebagai seorang perempuan keturunan Sunda-Arab. Pada awalnya, kehidupan Zarah ditampilkan dalam sebuah fragmen keluarga sederhana yang tinggal di Batu Luhur, Bogor. Kakek Zarah, Abah Hamid Jalaludin, dikenal masyarakat sebagai seseorang yang bijaksana dan sebagai tokoh agama, sehingga sangat dihormati oleh masyarakat Batu Luhur. Kehidupan Zarah mulai berubah ketika Firas (ayah Zarah) memperlihatkan pemberontakan terhadap orang-orang dan akhirnya menghilang tanpa ada yang mengetahui keberadaan yang sebenarnya. Karena hal tersebut, Zarah yang berada di usia remaja bergejolak. Firas adalah satu-satunya orang yang dia percaya, dan untuk menemukan kembali ayahnya, dibutuhkan sikap cerdas, pemberontak, dan keras kepala.

a. Cerdas

Tingkat dominasi laki-laki di Indonesia lebih besar dari perempuan. Hal ini menyebabkan gerakan sosial perempuan terbatas. Perempuan identik dengan pekerjaan dapur, sedangkan laki-laki lebih bebas bergerak di masyarakat. Setelah ajaran feminisme dipelajari di Indonesia, tingkat dominasi tersebut semakin menurun. Ketika para pemikir berusaha untuk mengadakan penyetaraan gender,

tentu ia harus berperang dengan kebudayaan lama. Usaha tersebut tergambarkan dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari. Tokoh Firas digambarkan sebagai seorang intelek dari IPB yang tergila-gila dengan fungi. Kegilaan tersebut membuat hidupnya tidak sejalan dengan orang-orang di sekitarnya. Firas memilih keluar dari profesi dan menjadi guru pribadi Zarah. Pertentangan dengan kebudayaan masyarakat semakin terlihat karena sikap yang diambil Firas. Zarah sebagai anak pertama menjadi penyelamat ayahnya. Keterasingan Firas terobati dengan kesetiaan Zarah sebagai anak sekaligus anak didiknya.

Sistem pendidikan yang diberlakukan Firas (ayahnya) telah membentuk pengetahuan Zarah luas, sehingga dia memiliki tingkat kecerdasan lebih tinggi dibandingkan teman seusianya. Zarah digambarkan sebagai anak kecil yang berwawasan luas dan agnostik karena ilmu yang didapatkan dari Firas (ayahnya). Penulis menggunakan gaya bercerita dengan menggunakan sudut pandang orang pertama, yaitu Zarah.

Malam hari, Ayah mengantarku dengan cerita pengantar tidurnya. Berbeda dengan anak lain yang didongengi Timun Mas dari buku dengan ilustrasi lucu berwarna-warni, Ayah menggambar anatomi otak.

(Lestari, 2012: 19)

Timun Mas adalah dongeng umum yang dibacakan setiap orang tua kepada anaknya. Anak suka kepada dongeng itu karena memiliki cerita yang menarik dan mereka bisa berimajinasi setinggi-tingginya. Anak-anak hanya menikmati hiburan sebelum tidur itu tanpa harus mengkaitkan dengan kehidupan nyata. Mereka lebih dapat lebih mudah melupakan karena sifatnya yang

imajinatif. Gambar anatomi otak atau anatomi belalang kurang menarik, tapi hiburan itulah yang diberikan Firas kepada Zarah.

Sejak kecil Zarah selalu berusaha untuk mengingat setiap bagian dari anatomi-anatomi itu karena benda yang dijadikan contoh adalah benda nyata dan sering ditemui. Dari kebiasaan tersebut, intuisi Zarah berjalan dan menjadi kebiasaan hingga dewasa seperti yang tercantum pada kutipan: “Di usiaku yang masih sangat muda, aku bahkan sudah bisa menilai betapa Ayah adalah seorang yang penuh kontroversi (Lestari, 2012: 20).”

Pola pikir yang baik memang harus dibiasakan sejak usia dini. Begitu pula yang dilakukan Firas kepada Zarah. Firas (ayahnya) memberi wawasan yang luas dan membentuk kepribadian yang cerdas ketika Zarah masih kecil, seperti yang tercantum pada kutipan di bawah ini.

“Peristiwa yang kedua apa, Yah? Apa?” tanyaku tak sabar.

“Kita ditubruk lagi, 65 juta tahun yang lalu.”

Napasku tertahan. “Zaman Dinosaur,” desisku.

“Ya,” Ayah mengangguk, “dinosaur punah, semua tanaman mati. Bumi diselimuti debu dan batu lagi. Siapa yang bisa bertahan hidup tanpa matahari?”

“Fungi,” jawabku setengah berbisik. Mulai terpukau.

(Lestari, 2012: 22)

Wawasan luas membuat Zarah memiliki intuisi yang kuat karena telah menjadi kebiasaan dalam hidupnya. Dorongan masalah keluarga yang menuju kehancuran membuat Zarah memilih keberpihakan sendiri di usia kecil. Firas (ayahnya) adalah satu-satunya pilihan yang dipertahankan Zarah. Ketika Firas (ayahnya) menghilang, Zarah berusaha untuk mengamankan barang-barang peninggalannya. Zarah menawarkan diri kepada polisi untuk merapikan kertas-

kertas di kamar pribadi Firas dengan tujuan dia dapat memilih tulisan-tulisan yang penting. Malam hari ketika Aisyah (ibunya) dan Hara (adiknya) tidur, Zarah menjalankan misinya hingga selesai.

Semalaman aku mengurung diri di ruang kerja Ayah. Membereskan berkas-berkasnya. Bermodalkan intuisi dan pengetahuanku yang terbatas, aku memilah mana sampah dan mana yang kelihatannya penting. Semua yang penting aku masukkan ke dus dan kusembunyikan di kolong tempat tidurku. Semua yang sampah aku susun rapi di rak dan meja, menyulap mereka seolah-olah kelihatan penting.
(Lestari, 2012: 79)

Selama ini masyarakat menganggap orang yang tidak duduk di bangku sekolah adalah orang yang bodoh, yang tidak akan menjadi apa-apa dan tidak memiliki masa depan. Pendapat itu diperkuat dengan kenyataan yang terdapat di lapisan masyarakat bawah yang kurang memperhatikan pendidikan. Biasanya, pekerjaan hanya sebagai kuli bangunan karena tidak mempunyai dasar keilmuan yang menunjang mata pencaharian lain. Firas mencoba untuk mematahkan pandangan masyarakat tersebut. Kecerdasan yang dimiliki Firas dimaksimalkan untuk mendidik anaknya. Zarah sebagai kelinci percobaan yang sukses bagi Firas (ayahnya). Zarah bisa masuk SMA tanpa harus mempunyai ijazah SD dan SMP. Meskipun perjuangan Zarah masuk ke sekolah formal untuk pertama kalinya bukan dilakukan oleh Firas (ayahnya), melainkan dilakukan oleh kakek dan ibunya.

Kemenangan Firas dalam menjadi guru pribadi Zarah membuat kebanggaan tersendiri bagi Zarah. Firas mempunyai prestasi akademik yang membanggakan, memperoleh kehormatan di kampung, dan yang paling utama

karena Firas (ayahnya) memberikan perhatian kepada Zarah. Selama Firas (ayahnya) ada, Firas tidak begitu dekat dengan Hara (adiknya). Sikap itu membuat Zarah paham bahwa cinta dan kasih sayang Firas sebagai seorang ayah hanya diberikan kepada Zarah. Kemenangan ayahnya adalah kemenangannya. Zarah mengkritik sistem pendidikan yang berlaku. Baginya, cara anak-anak usianya mendapatkan ilmu terlalu kaku dan tidak menyenangkan. Cara pemikiran yang kritis itu semakin berkembang hingga dewasa.

Aku mengerjakannya hampir setengah tidak percaya. Untuk inilah anak-anak itu disekap berjam-jam di kelas? Lebih baik mereka semua ikut Ayah ke Kebun Raya dan mendengarkan cerita-ceritanya tentang alam semesta. Nilaiiku sempurna. Dengan setengah tidak percaya pula, mereka akhirnya mengizinkanku bersekolah di sana.

(Lestari, 2012: 95)

Masuk SMA membuat pemikiran Zarah semakin matang. Pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh dari ayahnya mulai diterapkan di kelas. Kecerdasan yang dimiliki Zarah didukung dengan menunjukkan sikap ilmiah. Salah satu sikap ilmiah itu berupa etika penyampaian pendapat ketika di dalam kelas yang memaparkan suatu pemikiran dengan cara yang sopan dan menghargai perbedaan pendapat.

“Kalau yang saya tahu begini, Bu. Kenapa *missing link* dari kera ke manusia belum ketemu-ketemu sampai hari ini? Karena kita diduga hasil hibrida dengan makhluk ekstraterrestrial, Bu. Makanya ada loncatan genetika yang tidak terpecahkan sampai sekarang. Ceritanya begini, makhluk ekstraterrestrial itu datang dari planetnya yang krisis. Mereka butuh logam emas. Lalu mereka ke Bumi karena ingin menambang emas di sini. Nah, untuk itu mereka butuh pekerja. ...

(Lestari, 2012: 99)

Penemuan baru seringkali sulit mendapatkan tempat di pikiran orang-orang, baik itu akademisi dan masyarakat. Begitu juga dengan penelitian yang

dilakukan oleh Firas. Lima jurnal ilmiah yang berhasil diselamatkan Zarah ketika polisi menggeledah ruang kerja Firas (ayahnya) disimpan dan dipelajari. Sebagai perempuan cerdas, sikap ilmiah lain yang ditunjukkan Zarah adalah siap menerima hal baru di luar pengetahuannya.

Sikap ilmiah memang sulit diterapkan pada lingkungan sosial Indonesia. Keadaan masyarakat Indonesia lebih mempercayai hal-hal tidak kasat mata. Begitu pula yang dialami Zarah. Sikap ilmiah yang ditunjukkan tokoh Zarah tidak hanya dalam bidang ilmu alam, tetapi juga tentang keyakinan/religi. Zarah mencoba bersikap ilmiah dan mempertanyakan kebenaran agama. Islam sebagai agama terakhir dibawa ke muka Bumi oleh Muhammad sebagai agama penyempurna. Pada prakteknya, terdapat beberapa aliran dalam agama Islam. Hal inilah yang dipertanyakan oleh Zarah. Menurutnya, agama Islam belum tentu agama yang paling benar. Walaupun agama Islam adalah agama yang paling benar, belum tentu agama Islam yang dianut oleh kakeknya yang paling benar. Zarah mempunyai pemikiran yang kritis, seperti tampak pada kutipan berikut.

“Kalau kebenaran cuma satu, kenapa ada banyak agama? Abah sendiri bilang, Islam banyak alirannya. Berarti nggak cuma satu, dong,” balasku. “Kalau yang benar cuma Islamnya Abah, berarti teman-temanku yang dari agama lain, dari Islam aliran lain, juga harusnya diskors. Kenapa cuma aku? Padahal, aku nggak percaya apa-apa. Aku cuma menceritakan apa yang kubaca.”

(Lestari, 2012: 104)

Pemikiran Zarah membuat Abah (kakeknya) murka. Perdebatan panjang terjadi dan demi mempertahankan sikapnya, Zarah berkata: “Untuk membuktikan, orang butuh bertanya, Abah. Kalau cuma diam dan menunggu, bagi saya, itu yang bodoh (Lestari, 2012: 130).”

b. Pemberontak

Kepribadian cerdas merupakan dasar dari kepribadian-kepribadian lain dari tokoh Zarah. Wawasan yang luas, kekuatan intuisi, sikap ilmiah, dan terutama pemikiran yang kritis, mengantar Zarah pada kepribadian yang pemberontak. Tokoh Firas sebagai kiblat bagi kehidupan Zarah. Jadilah ia perempuan yang menjadi penerus kehidupan ayahnya, yaitu harus bertentangan dengan orang-orang di sekitarnya. Semua bentuk bujukan yang datang dari luar ayahnya tidak pernah dihiraukan oleh Zarah. Apalagi ketika Zarah berkeinginan untuk terus mencari ayahnya ketika anggota keluarga yang lain sudah menyerah. Salah satu wujud pemberontakan Zarah adalah berani berbeda pendapat dengan orang lain seperti pada kutipan berikut ini.

Tinggal aku yang bertahan mencari. Dengan caraku sendiri. Dan jadilah aku pihak yang terakhir beradaptasi.

Setiap malam selama berbulan-bulan, aku masih terisak-isak pelan di kamar, memandangi satu per satu orderan foto dari Ayah dalam tas belacuku. Mencoba menghidupkan lagi kenangan saat aku berjalan-jalan dengannya di tepian sungai, di kebun, dibonceng di jok belakang sepedanya.

(Lestari, 2012: 84)

Kenangan tentang ayahnya tertanam sangat kuat dalam pikiran Zarah. Kesedihan, kemarahan, dan kekecewaan bercampur menjadi satu ketika menyadari bahwa Zarah memiliki pemikiran yang berbeda dengan keluarganya. Keadaan inilah wujud pemberontakan paling besar di kehidupan Zarah. Tidak ada yang bisa membujuk Zarah.

Perempuan Sunda-Arab memiliki karakter pemberani, begitu juga dengan Zarah. Pemberani adalah sebuah perasaan hati yang mantap dan percaya diri yang

besar dalam menghadapi berbagai tantangan dan keadaan. Sikap berani berbeda pendapat muncul ketika Zarah sudah masuk sekolah formal. Sekolah formal juga tidak bisa membuat Zarah berubah pikiran. Ilmu-ilmu yang didapat di bangku sekolah tidak memberikan efek banyak, tetapi justru sebaliknya. Jika pada awalnya Zarah masih menyimpan jiwa pemberontakan itu, sepulangnya dari pesantren Zarah memunculkan jiwa pemberontakannya. Hatinya semakin mantap untuk berontak, untuk tidak ikut pada aturan konvensional kebudayaan. “Setidaknya mereka benar tentang satu hal. Aku pulang dengan sebuah kesadaran baru. Aku adalah Firas selanjutnya. Inilah pemberontakan pertamaku (Lestari, 2012: 106).”

c. Keras Kepala

Setting waktu dalam novel *Partikel* diawali pada tahun 2003 ketika Zarah dan *The A-Team* sedang ada di Bolivia. Berdasarkan tingkah laku tokoh yang diambil sudut pandang orang pertama, karakter Zarah dimunculkan sebagai perempuan yang keras kepala.

Nama Zarah diambil dari bahasa Arab yang memiliki arti partikel. Sifat umum *Partikel* adalah tidak dapat bereaksi apa-apa ketika tidak mendapatkan reaksi dari luar. Begitu juga dengan tokoh Zarah dalam novel ini. Zarah tidak dapat melakukan apa-apa ketika Firas masih bersamanya, namun ketika Firas (ayahnya) menghilang Zarah tidak berhenti untuk mencarinya.

Sahabat Zarah ikut bergerak dalam pencarian ayahnya. Di sisi lain, sahabat-sahabatnya merasa kasihan dengan pencarian yang tidak kunjung berakhir. Segala bujukan untuk pulang ke Indonesia selalu ditolak oleh Zarah.

Paul Daly, pemimpin dari *The A-Team* mencoba mengirimkan Zarah ke Kalimantan, tapi selalu ditolak.

“Zarah, saya dan Paul sempat ngobrol-ngobrol tentang ini, tentang kamu dan pencarianmu....”

Otakku dengan cepat merangkai. “Cro-Mag—*was in this, too? I should’ve known. Sheesh, Zach,*” aku menepis lengannya. “Bukan saya yang harusnya ke Kalimantan, kan? Paul menjebak saya!”

“Missy, kamu harus segera berkemas.” Paul Daly, pemimpin tim kami, tiba-tiba muncul dari samping, menjajari langkahku dan Zach.

...

“*No, no, no,*” aku berontak dari dekapannya, “*I’m not going.*”

(Lestari, 2012: 6-7)

Penolakan itu dilakukan dengan alasan dia tidak akan menemukan ayahnya di Indonesia. Tidak ada orang yang mendukung ayahnya dan pasti ayahnya mencari orang di luar Indonesia. Zarah tidak ingin dikirim oleh *The A-Team* ke Indonesia, sekalipun tempat itu adalah Kalimantan.

Ketika kecil, tokoh Zarah tidak pernah mau masuk ke TK ataupun SD dan SMP. Aisyah (Ibu Zarah), Umi, dan Abah selalu gagal untuk membujuk dan merayu dengan imbalan apapun.

Dalam setiap kunjungannya, Umi selalu menyempatkan bertanya kepadaku, “Zarah sudah mau sekolah?”

Aku menggeleng.

Umi lantas meluangkan waktunya sejenak untuk mengeluarkan bujuk rayu seperti, “Enak, lho, sekolah itu. Kamu nanti punya banyak teman. Punya banyak guru yang baik. Zarah, kan, sudah besar. Masa belum sekolah? Nggak malu sama anak-anak tetangga?”

“Nggak.”

“Kalau Zarah sekolah, nanti Umi belikan mainan yang banyak. Apa pun yang Zarah mau.”

Aku menyumpal mulutku dengan opak. Menatap Umi sambil mengunyah. Lalu kembali menggeleng.

(Lestari, 2012: 16-17)

Dia hanya mau menerima ilmu dari ayahnya. Guru yang paling dia percaya dan berdedikasi hanya Firas. Meskipun banyak orang mengecam sikap Firas, Zarah tetap tidak ingin lepas dari ajaran-ajarannya. Bahkan ketika seharusnya Zarah mendapatkan ilmu lain, yaitu agama. Firas memiliki pandangan lain tentang agama, dan pandangan itu diajarkan kepada Zarah. Firas dianggap musyrik, tapi Zarah tidak peduli. Baginya, Firas adalah dewa, dan Zarah adalah anak blasteran antara dewa (Firas) dan manusia (Aisyah).

Zarah memiliki keteguhan pendirian untuk mempertahankan hasil riset Firas (ayahnya). Zarah juga konsisten hanya mau menerima ilmu dari Firas (ayahnya) meskipun sebenarnya banyak ilmu yang bisa diperoleh dari orang lain. Berkali-kali Zarah ditawari untuk masuk TK dan SD, namun Zarah selalu menolak. Salah satu penolakan secara jelas tergambar dalam kejadian sebagai berikut.

“Nggak mau.”

“Kenapa nggak mau?”

“Zarah cuma mau diajar sama Ayah.”

“Tahu apa ayahmu soal agama? Dia itu musyrik! Ateis!” Ibu membentak.

(Lestari, 2012: 55)

Zarah memutuskan masuk ke SMA pada usia 13 tahun supaya ia bisa mendapatkan ilmu untuk menemukan ayahnya. Zarah jarang mendapatkan teman. Dia dianggap sebagai perempuan aneh karena perbedaan pengetahuan agama. Tidak ada yang mau menerima Zarah. Zarah adalah remaja yang tersisih dan

terasingkan. Dia mulai memiliki teman ketika datang murid baru bernama Koso. Mereka bersahabat. Zarah keras kepala untuk tidak naik kelas karena Koso tidak naik kelas.

Awalnya Kepala Sekolah mengatakan bahwa Koso memang mengalami kelainan bernama disleksia. Dia mengalami kesulitan belajar. Zarah bertahan untuk tetap tinggal kelas karena tidak ingin berpisah dari Koso. Kehilangan ayahnya adalah hal yang sangat menyedihkan baginya, dan dia tidak mau lagi kehilangan orang yang disayang. Dengan teknik *showing*, tokoh Zarah dikatakan sebagai perempuan yang gila karena berani mengambil keputusan dan mempertahankan keputusan. Berdasarkan komentar dari tokoh lain, secara terbuka Zarah digambarkan memiliki karakter yang keras kepala.

“Kenapa kamu begitu bodoh, Zarah? Kenapa kamu begitu keras kepala? Nggak cukup Ayahmu menyiksa keluarga kita? Masih harus kamu ikut-ikutan? Nggak kasihan kamu sama Ibu?”

“Zarah cuma pengen cari Ayah”

(Lestari, 2012: 128)

Zarah bersifat keras kepala demi pencarian ayahnya. Dia tidak pernah putus asa meskipun kemarahan dilontarkan setiap orang. Sikap-sikap semacam ini memang diperlukan bagi setiap orang yang ingin mengaktualisasikan-dirinya, karena dalam kehidupan ini selalu ada orang yang berbeda pendapat sehingga memungkinkan tokoh bertindak keras kepala. Kekeraskepalaan yang dimiliki tokoh Zarah sejak kecil, terbawa dan menjadi karakter hingga ia dewasa. Begitu banyak yang ingin tokoh Zarah kerjakan, dan tentunya pekerjaan itu sering melawan arus.

Melalui pertengkaran sengit yang berakhir dengan aku menandatangani surat perjanjian pelepasan tanggung jawab, aku berhasil tinggal. Aku meminta-minta maaf kepada Pak Mansyur dan seluruh kru Duyung karena mereka sepertinya terpukul dengan konflik yang terjadi di atas kelotok mereka yang damai.

(Lestari, 2012: 195)

Seperti tampak pada kutipan di atas, Zarah merasa memiliki ‘rumah’ di Kalimantan padahal belum ada satu minggu menetap di Tanjung Puting, yaitu kamp tempat perlindungan orangutan. Keputusan itu ia ambil karena Zarah merasa lebih nyaman ketika jauh dari keluarga (Ibunya dan Abah). Dia merasa memiliki ruang berpikir untuk mencari jejak kepergian ayahnya.

Tokoh Zarah menjadi pengasuh orangutan bernama Sarah di Tanjung Puting. Dia sama sekali tidak bisa melakukan kontak dengan dunia luar. Waktunya habis untuk menemani Sarah. Ketika memiliki waktu untuk keluar bersama Ibu Inga (pendiri tempat perlindungan orangutan), Zarah menelepon ke rumah. Karakter keras kepala yang dimiliki tokoh Zarah kembali muncul karena sebuah perintah dari ibunya. Sikap kasar ibunya semakin menguatkan tekad Zarah untuk terus bersifat keras kepala.

“Pulang kamu!”

“Zarah mau tinggal di sini dulu, Bu.”

“Buat apa kamu di situ? Pulang!”

“Zarah mau jadi relawan di kamp. Mau bantu mengurus orangutan.”

“PULANG!” Ibu membentak.

Bibirku mengerucut. Rahangku mengeras. “Nggak, Bu. Zarah mau di sini.”

(Lestari, 2012: 217-218)

Gaya penceritaan yang menggunakan sudut pandang orang pertama dan pengenalan karakter melalui sikap tokoh, menegaskan keadaan Zarah yang tidak

mungkin untuk menjadi penurut. Kepribadian seperti tokoh Zarah akan bersikap semakin keras ketika ada pihak yang melarang.

Setiap individu selalu diciptakan berbeda dengan individu lainnya. Salah satu pembeda individu tersebut adalah kepribadian. Kepribadian terbentuk karena rentetan peristiwa dan konflik-konflik yang terjadi di sepanjang hidup. Kepribadian seseorang bisa saja mengalami perubahan karena rentetan peristiwa dan konflik-konflik yang dialami. Jenis konflik yang mempengaruhi kepribadian pun dapat berupa konflik fisik maupun konflik psikis. Kepribadian cerdas, pemberontak, dan keras kepala yang ada pada tokoh Zarah terbentuk karena situasi keluarga yang tidak kondusif. Kepribadian tokoh Zarah dalam novel *Partikel* tidak berubah sejak kecil hingga dewasa meskipun dalam kehidupannya Zarah banyak mengalami konflik batin.

Seperti yang sudah dibahas di depan, tokoh Zarah sejak usia dini kurang ditanamkan nilai-nilai keagamaan. Ilmu yang diajarkan ayahnya hanya ilmu biologi, terutama fungi. Selain itu, Zarah mendapatkan pelajaran baru tentang asal muasal manusia dan kehidupan alam lain di luar manusia. Pelajaran itu ia dapatkan justru ketika ayahnya sudah pergi. Dia berlajar dari jurnal-jurnal yang ditulis Firas.

Karena jurnal tersebut, dia harus berontak dengan Abah. Zarah berusaha mempertahankan hasil riset ayahnya. Hal tersebut dilakukan karena argumen yang dikatakan Abah tidak dapat terbukti secara ilmiah, sehingga hasil riset Firas (ayahnya) dan pendapat Abah memiliki posisi yang sama—keduanya tidak memiliki bukti ilmiah. Zarah memilih mempertahankan hasil pemikiran Firas

karena rasa kepercayaan yang tinggi. “Kalau Abah cuma bisa mengutip isi Kitab, apa bedanya Abah dengan saya yang juga ngutip tulisan Ayah? Kita sama saja, Bah. Nggak ada yang lebih benar (Lestari, 2012: 132)”

Upaya mempertahankan jurnal yang dibuat oleh Firas (ayahnya) membuat Zarah tidak bisa merasakan kasih sayang dari ibunya. Perasaan Zarah yang telah terkonstruksi bahwa ibunya tidak mendukung sikap Zarah membuat Zarah antipati. Rasa antipati itu semakin ditunjukkan Zarah ketika Aisyah (ibunya) membakar jurnal-jurnal tersebut hingga tak tersisa. Pemberontakan Zarah tidak hanya dalam hati, tetapi juga dimunculkan dalam sikap-sikapnya.

Aku berteriak kencang tanpa bisa kutahan. Sebuah kekuatan entah dari mana melesatkan tubuhku berlari ke halaman belakang, kudorong gentong besi itu hingga jatuh ke tanah. Bau asap dan minyak tanah meruap ke udara. Tergulingnya gentong besi tadi ikut menjatuhkan jeriken minyak tanah yang terparkir di sebelahnya. Aku tak peduli. Perhatianku terpusat pada sampul jurnal-jurnal Ayah yang dilalap api.
(Lestari, 2012: 136)

Pemberontakan pada Zarah lebih sering dikarenakan kecerdasan yang ada padanya. Pandangan tentang ilmu dan pengetahuan di Indonesia hanya terpaku kepada satu kebenaran. Dominasi agama Islam membuat masyarakat juga hanya memiliki satu kebenaran tentang asal usul manusia pertama, yaitu Adam dan Hawa. Bagi Zarah, tidak ada kebenaran tunggal. Segala kemungkinan bisa terjadi dan kemungkinan-kemungkinan yang ditolak oleh masyarakat umum itulah yang harus dipertanyakan kebenarannya.

2. Konflik Batin yang Dialami Tokoh Utama dalam Novel *Partikel* Karya Dewi Lestari

Konflik batin yang berupa suatu ide dengan ide lain memiliki maksud bahwa penyebab konflik tersebut disebabkan dua pemikiran yang berbeda dari seorang tokoh dengan tokoh lain. Konflik batin itu mungkin dapat berupa perkataan hati tokoh utama, dapat juga terlihat dari pembicaraan seorang tokoh dengan tokoh lain yang memperdebatkan suatu pemikiran yang bertentangan. Hal itu dapat terjadi ketika seseorang sedang beradu pendapat dengan orang lain, yang terjadi tidak hanya konflik secara fisik, tetapi juga konflik psikis.

Konflik batin adalah perjuangan-perjuangan yang melibatkan pertentangan diri dan ego. Dalam pembahasan ini, konflik batin dibedakan menjadi dua jenis, yaitu konflik batin tokoh Zarah karena keinginan yang tidak sesuai kenyataan dan pertentangan batin. Keinginan yang tidak sesuai kenyataan memiliki pengertian adanya ketidakcocokan kejadian antara apa yang diinginkan Zarah dengan apa yang terjadi sebenarnya. Pertentangan batin memiliki pengertian bahwa ketika akan melakukan suatu hal, ada pertentangan antara hal yang ingin dilakukan dengan hal yang harus dilakukan.

Konflik di dalam keluarga sangat menentukan kepribadian anak karena dari lingkup kecil itulah anak memandang kehidupan. Konflik batin yang pertama kali muncul adalah ketika Firas dan Aisyah bertengkar di depan Zarah. Firas disalahkan karena tidak mengajari pengetahuan tentang agama. Zarah menjadi satu-satunya pembela bagi ayahnya meskipun dia juga sayang kepada ibu dan Hara. Ketika harus berhadapan dengan keadaan seperti itu, Zarah terlihat bingung dalam memposisikan dirinya. Saat itu juga, Zarah harus membuat pilihan bagi

hidupnya. Mengikuti kemauan ayah atau ibu. Zarah memilih ayah. Zarah tidak bisa sepenuhnya jujur kepada ibunya dan lebih memilih untuk melindungi Firas dari rasa benci Aisyah.

a. Keinginan yang Tidak Sesuai Kenyataan

Setiap manusia memiliki harapan-harapan dalam hidupnya. Untuk mencapai harapan itu, manusia harus berusaha dengan mengandalkan kemampuan diri sendiri dan lingkungannya. Namun, tidak semua harapan-harapan itu dapat tercapai atau didapatkan. Manusia kadang merasa kecewa dan putus asa karena kegagalan itu. Hal ini pula yang terdapat pada tokoh Zarah dalam novel *Partikel*.

Harapan pertama yang membuat konflik batin adalah keinginan untuk merawat adik yang baru saja dilahirkan Aisyah (ibunya). Keinginan itu tidak dapat terpenuhi karena anak yang dilahirkan oleh Aisyah (ibunya) tidak lahir dengan sempurna. Wajah dan sekujur tubuhnya tidak berbentuk kulit manusia. Orang-orang menganggap bahwa itu kutukan yang diberikan kepada Firas (ayahnya) karena menyekutukan Tuhan. Firas (ayahnya) mengatakan bahwa penyakit yang menyebabkan adiknya meninggal karena suatu penyakit kulit yang tidak bisa disembuhkan. Aisyah dan Umi menginginkan bayi itu lebih baik mati karena lebih mirip anak monster dibandingkan anak manusia. Bahkan, Abah (kakeknya) menginginkan bayi itu segera dikuburkan meskipun masih bernyawa.

Zarah sangat kecewa. Mereka tega telah menganggap adiknya bukan bagian dari keluarga besarnya. Zarah merasa senasib dengan adik yang dipanggilnya 'Adek' karena belum sempat diberi nama ketika meninggal. Zarah diasingkan dan dianggap tidak ada. Ada dendam tersendiri karena tindakan

keluarganya. Ketika Zarah mengenal Koso dan mengetahui bahwa Koso juga hampir mengalami nasib yang sama, yaitu tidak dianggap oleh orang-orang, ia berjuang dengan keras untuk menyelamatkan masa depan Koso.

Adik bayiku mati karena kelainan genetik dan hingga hari ini orang-orang menyalahkan ayahku karena ia disangka berkolusi dengan setan. Koso dianggap bodoh karena kelainan otak, dan kali ini aku tidak akan membiarkan ketidaktahuan orang-orang menghancurkan hidupnya.

(Lestari, 2012: 120)

Segala upaya dilakukan Zarah untuk membantu Koso agar berhasil mengerjakan ujian kenaikan kelas. Konflik dengan keluarga tidak hanya karena sikap Abah, Umi, dan Aisyah yang menginginkan bayi itu disingkirkan, tetapi juga tentang hal-hal lain seperti agama. Zarah tidak mempercayai adanya Tuhan. Zarah tidak percaya bahwa Allah akan membantu pencariannya kecuali dengan usahanya sendiri. Puncak dari kekecewaan Zarah muncul ketika jurnal-jurnal milik ayahnya dibakar oleh Aisyah (ibunya). Tidak ada lagi percakapan yang muncul di antara keduanya meskipun tinggal dalam satu rumah.

Hubunganku dengan ibu berubah sejak malam itu. Dengan segala perbedaan kami, berdebat dan bertengkar adalah rutinitas yang sudah biasa kami jalani. Semua itu berhenti. Komunikasi di antara kami membeku. Hara adalah satu-satunya alasan mengapa aku masih bertahan di rumah. Kami semua tahu itu.

(Lestari, 2012: 138)

Perbedaan pola pikir dan pandangan hidup itu menyebabkan konflik batin pada Zarah. Dia merasa tidak ada yang benar-benar menyayangi dia dan ayahnya. Hingga akhirnya dia memutuskan untuk menetap di Kalimantan ketika kesempatan itu datang. Di Kalimantan, Zarah mendapat kabar bahwa ibunya menikah dengan Pak Ridwan.

Keluar dari sini, aku berharap bisa berbahagia untuk Ibu. Untuk Pak Ridwan. Untuk Hara. Untuk diriku sendiri karena keluargaku kini sudah ada yang mengayomi. Namun, sejenak saja di sekat kecil wartel ini, aku ingin menangis untuk Ayah. Untuk ketiadaannya.

(Lestari, 2012: 262)

Konflik di dalam hatinya semakin dalam. Zarah sudah kehilangan ayahnya. Hatinya belum terima dengan kepergian ayahnya, dia juga harus kehilangan Ibu dan Hara karena ibunya menikah dengan Pak Ridwan dan tinggal di rumahnya. Dia merasa sama sekali tidak memiliki siapa-siapa. Mendapatkan tawaran ke London adalah kesempatan Zarah untuk melakukan pelarian selanjutnya. Dia tidak mungkin bisa bertahan hidup di Indonesia tanpa merasakan kasih sayang dari keluarga. Pilihan terakhir baginya adalah ikut masuk dalam *The A-Team*.

“Dan Kakak mengambil tawarannya?

Aku mengangguk. Berat.

(Lestari, 2012: 271-272)

Anak pertama dalam sebuah keluarga dikonstruksi untuk mengemban tanggung jawab utama keluarga ketika seorang ayah tidak ada. Kepergian Firas (ayahnya) sebagai kepala keluarga yang merupakan tiang penyangga perekonomian dan stabilitas keluarga menyebabkan Zarah harus menempati posisi itu. Pada prakteknya, Zarah tidak menggantikan posisi yang seharusnya. Zarah harus meninggalkan Hara meskipun dia sayang kepada Hara. Zarah sering khawatir jika Hara mengira dia tidak sayang kepada keluarganya. Karena selama ini Zarah tidak pernah ada di rumah. Sebelum memutuskan untuk ke London, pertengkaran dengan ibunya membuat Zarah lebih memilih tinggal di saung Batu Luhur.

Setelah bercerita bahwa Zarah akan ke London, Zarah dan Hara keluar dari kamar untuk makan malam. Di meja makan, konflik batin kembali dialami Zarah. Zarah tidak pernah membayangkan jika ibunya akan memilih lelaki lain untuk menjadi suaminya. Hal itu tentu sangat tidak sesuai dengan keinginan Zarah. Zarah merasa kecewa dengan pilihan hidup yang ditempuh Aisyah (ibunya). Dalam pemikiran Zarah, satu-satunya orang yang akan menjadi ayahnya adalah Firas. Posisi itu tidak mungkin digantikan oleh lelaki lain. Zarah merasa canggung ketika Pak Ridwan (suami baru Aisyah) mengatakan bahwa Zarah bisa memanggilnya dengan panggilan ‘Bapak’. Zarah mengiyakan pernyataan tersebut meskipun tidak sepenuhnya mau melakukannya. Zarah juga merasa aneh ketika melihat Aisyah (ibunya) dipeluk Pak Ridwan (suami baru Aisyah) masuk ke dalam kamar. “Tak pernah terbayangkan sebelumnya olehku, Ibu akan dipeluk pria lain, masuk ke kamar tidur (Lestari, 2012: 277).”

Selama ini, wujud kekecewaan Zarah kepada Aisyah (ibunya) tidak pernah dinyatakan secara langsung. Wujud kekecewaan itu hanya dimunculkan lewat sikap-sikap yang membuat orang lain marah kepadanya. Pagi hari setelah acara makan malam keluarga, Aisyah menemui Zarah. Aisyah (ibunya) tidak mampu lagi menahan perseteruan dengan Zarah. Sebagai seorang ibu, Aisyah mengalami tekanan batin karena tidak pernah bisa akur dengan anaknya. Apalagi ketika pada akhirnya Aisyah memutuskan untuk menikah dengan Pak Ridwan untuk memperbaiki taraf hidup dan memperoleh kebahagiaan. Aisyah mengalami keadaan yang sulit karena Zarah tidak menyetujui keputusannya. Hal tersebut

muncul pada percakapan berikut. “Jujur saja. Kamu menghindari Ibu, kan? Kamu marah sama Ibu? Gara-gara Ibu memilih Kang Ridwan? (Lestari, 2012: 278)”

Zarah tinggal di masyarakat homogen. Banyak watak dan perilaku sosial yang terkadang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan. Keadaan itu tidak membuat Zarah selalu melemparkan kesalahan kepada orang lain. Zarah menyadari bahwa tidak ada manusia sempurna di dunia ini. Zarah juga tidak mungkin luput dari kesalahan. Keinginan yang tidak sesuai kenyataan yang disebabkan oleh rasa kecewa dengan keluarga dan Aisyah (ibunya) tidak menjadi satu-satunya alasan konflik batin yang dialami Zarah. Zarah juga merasa kecewa dengan dirinya sendiri karena terkadang Zarah memilih melakukan hal lain dan menunda usaha pencarian ayahnya.

Di pertengahan pencariannya, Zarah harus berbeda pendapat dengan Paul dan *The A-Team*. Paul meminta Zarah untuk menghentikan pencariannya dan berdamai dengan semua kehilangan yang beruntun. Tapi Zarah tidak mau karena dia yakin bahwa ayahnya masih hidup. Pendapat itu dibuktikan dengan dikirimkannya kamera Nikon LM2/T di hari ulang tahun Zarah yang ke tujuh belas. Zarah teringat oleh janji ayahnya yang mengatakan bahwa dia akan mendapatkan kado kamera di usia itu. Pendapat Zarah diperkuat setelah bertemu Simon Suhardiman di Glastonbury, pemilik pertama kamera Nikon. Simon Suhardiman memang belum pernah bertemu langsung dengan Firas, tetapi dia percaya bahwa Firas masih hidup.

Pendapat ketiga yang semakin meyakinkan bahwa ayahnya belum meninggal adalah ritual Iboga yang dijalani Zarah di rumah Suhardiman. Alasan

lain yang membuat Zarah tidak menghentikan pencarian atas Firas karena rasa cinta yang besar. Zarah tidak mungkin menghentikan pencarian itu hingga menemukan bukti yang jelas jika ayahnya benar-benar mati.

“Kamu, kan, sibuk, Sayang. *You’re hardly in town.*”

“*I love my life here, Storm. I love you. I love my work.* Sekarang saya sudah bisa pergi ke belahan dunia mana pun yang aku mau. Seharusnya saya menggunakan kesempatan itu untuk mencarinya. ...”

(Lestari, 2012: 361)

Penyesalan tersebut diungkapkan kepada Storm ketika mereka sedang mengobrol di apartemen Storm. Sadar dengan sikapnya, Zarah mulai kembali ke tujuan awal kepergiannya ke London, yaitu mencari jejak-jejak Firas (ayahnya) dengan bantuan Storm. Kamera LM2/T masih menjadi satu-satunya petunjuk yang bisa digunakan. Keinginan untuk menemukan Firas (ayahnya) mulai tumbuh lagi. Sikap Zarah membuat keadaan konflik batin di dalam dirinya berkurang.

b. Pertentangan Batin

Novel *Partikel* dibuka pada tahun 2003 ketika Zarah melakukan ekspedisi ke Bolivia bersama *The A-Team*. Ekspedisi ke Bolivia bukan ekspedisi yang pertama kali dilakukan oleh Zarah. Namun, ekspedisi itu sangat spesial karena untuk pertama kalinya Paul, Zach dan Zarah bergerak dalam satu tim ekspedisi. Percakapan antara Paul Daly dan Zarah menunjukkan pertentangan batin Zarah karena ingin lari dari kekangan budaya di masyarakat. Zarah merasa lebih nyaman ketika berada jauh dari keluarga. Usaha yang berupa bujukan dari teman-teman

tidak mengubah pendiriannya. Bujukan yang masuk justru membuat tokoh Zarah terpojokkan dan semakin merasa tidak ada orang yang mendukung tujuannya.

“Kamu nggak kangen rumah, apa?” balasnya polos.

Mulutku sampai terngaga. Tidak terima pertanyaan seperti itu keluar dari mulut Paul. Pria ini sudah seperti abangku sendiri. Ia tahu aku tak punya “rumah” yang ia maksud.

(Lestari, 2012: 7)

Penekanan bahwa perginya Zarah ke London bukan hanya karena pencarian Firas (ayahnya), tetapi juga karena lari dari kekangan kebudayaan selanjutnya. Paul mengatakan ‘pulang ke rumah’ ketika membujuk Zarah.

“*Listen,*” Paul menarik tanganku, pergi menjauh dari Zach dan keramaian *base camp*, lalu mendudukkanku di sebelahnya. Air mukanya berubah serius. “*Please, don’t be mad at us.* Kami tahu kamu pasti menolak. Tapi coba pikir, Zarah. Sudah dua belas tahun kamu mencari dan tetap tidak ketemu. Mungkin dengan pulang ke rumah, kamu malah menemukan sesuatu.”

(Lestari, 2012: 7)

Definisi kata ‘pulang’ adalah kembali atau pergi ke tempat asal. Tempat asal Zarah ada di Batu Luhu, bersama dengan keluarga besar Abah Hamid Jalaludin (kakeknya). Kepergian Zarah dari Batu Luhu bukan karena keinginan dari keluarga besarnya, melainkan karena keinginan Zarah sendiri. Sehingga, dapat dikatakan bahwa kepergian Zarah untuk menghindari keluarga tersebut, untuk lari dari kekangan kebudayaan di masyarakat.

Tidak ada kata menyerah bagi Zarah. Pencarian Firas (ayahnya) telah menjadi bagian dari tujuan hidupnya. Selayaknya orang yang mempunyai cita-cita, Zarah tidak pernah berusaha untuk berhenti. Dukungan dari keluarga tidak

mungkin Zarah dapatkan, tetapi dengan pendirian yang teguh, ia tetap bertahan. Keadaan tersebut tampak pada perkataan Zarah ketika Zarah masih ada di Batu Luhur.

Pada satu titik mereka menyerah. Polisi, Ibu, Abah, dan Batu Luhur. ...

Tinggal aku yang bertahan mencari. Dengan caraku sendiri. Dan jadilah aku pihak yang terakhir kali beradaptasi.

(Lestari, 2012: 83-84)

Perbedaan pendapat membuat Zarah lebih peka terhadap permasalahan dan sensitif dengan orang-orang di sekitarnya. Pemikirannya menjadi kritis. Dimulai dari perbedaan ide dengan keluarga tersebut, muncul perbedaan-perbedaan ide lain di kehidupan selanjutnya. Pertentangan ide kedua adalah tentang agama. Pada pembahasan sebelumnya telah dikatakan bahwa Zarah kurang ditanamkan nilai-nilai keagamaan (Islam). Sumber bacaan Zarah hanya jurnal yang ditulis ayahnya. Zarah tahu bahwa tulisan tersebut belum tentu kebenarannya, tetapi Zarah tidak suka kepada Abah, Umi, Ibu, dan orang-orang di sekolah yang menganggap bahwa jurnal yang ditulis ayahnya salah.

“Kalau kebenaran cuma satu, kenapa ada banyak agama? Abah sendiri bilang, Islam banyak alirannya. Berarti nggak cuma satu, dong,” balasku.

(Lestari, 2012: 104)

Perbedaan pendapat tentang keyakinan memang selalu menjadi masalah yang serius. Suatu kelompok merasa bahwa agama yang dianutnya adalah yang paling benar. Kelompok lain menyatakan alirannya lebih benar sehingga muncul berbagai konflik fisik maupun batin. Begitu pula yang dialami Zarah. Konflik batin yang dialami Zarah lebih besar dibandingkan dengan konflik fisik meskipun

sebenarnya Zarah justru tidak mengakui agama apapun di usia yang relatif muda. Konflik batin juga dialami Zarah ketika masuk SMA. Zarah memang perempuan yang cerdas. Pemikirannya kritis dan konsisten. Zarah tidak takut ketika menyadari bahwa dirinya berbeda dengan teman-teman sepermainannya.

Aku menjadi lulusan termuda sekaligus lulusan tersesat. Termuda karena usiaku belum tujuh belas tahun. Tersesat dalam arti konsisten mempertahankan gelar sebagai penyembah berhala, dan juga tersesat dalam arti tak tahu dan tak mau meneruskan sekolah ke mana-mana.

(Lestari, 2012: 126)

Tamat SMA, Zarah tidak melanjutkan ke jenjang kuliah. Baginya, ilmu yang dimiliki Zarah tidak akan bertambah ketika masuk ke sekolah formal. Sekolah formal hanya akan mengekang kreativitas dan membuang waktu. Zarah menyelesaikan ekstrakurikuler Bahasa Inggris kemudian mendaftar lowongan pekerjaan sebagai pengajar Bahasa Inggris. Pada saat itu, usia Zarah belum masuk usia kerja. Pimpinan lembaga belajar itu mengangkat Zarah sebagai pengajar. Zarah sangat senang, karena dengan begitu dia hanya memiliki sedikit waktu di rumah. Sedikitnya waktu di rumah otomatis akan mengurangi frekuensi pertemuan dengan Aisyah (ibunya).

Jika bukan karena numpang tidur dan menemani Hara, aku hampir tak pernah di rumah. Sengaja kuhindari Ibu dan duo Abah-Umi yang kerap menginspeksi rumah kami secara tiba-tiba seperti petugas tramtib. Setiap ada celah, aku selalu didesak untuk ikut UMPTN, ikut bimbingan belajar, masuk pesantren, atau les mengaji. Kadang aku merasa kami sedang melakukan dagelan bersama. Mereka, yang tak bosan-bosannya meminta hal sama. Aku, yang tak henti-hentinya menolak.

(Lestari, 2012: 126-127)

Pertentangan batin tidak hanya terfokus pada pencarian Firas (ayahnya) dan pelarian Zarah dari kekangan kebudayaan di masyarakat, tetapi juga keinginan Zarah mempertahankan hasil riset Firas. Isi riset itu bertentangan dengan hasil penelitian yang telah dipatenkan. Ada pula isi jurnal yang memang masih dalam proses penelitian sehingga belum terbukti kebenarannya. Zarah percaya bahwa apa yang ditulis Firas (ayahnya) patut dipertahankan. Keabsahan tulisan itu memang belum bisa dipertanggungjawabkan, tetapi bukan berarti tulisan-tulisan Firas hanya fiktif.

Berkas yang mereka baca adalah sekelumit hasil riset Ayah tentang legenda manusia pertama, yang entah dari mana saja sumbernya, tapi sanggup membuat siapapun yang membacanya meradang. Kecuali aku.

(Lestari, 2012:129)

Abah dan Umi menemukan sedikit tulisan Firas mengenai konsep Tuhan. Tulisan itu membuat mereka marah sekaligus merasa terhina. Abah tidak menyangkan bahwa kecerdasan Firas justru digunakan untuk hal yang negatif. Sikap Zarah yang memutuskan jarang di rumah justru menjadi malapetaka. Kamar Zarah digeledah Aisyah (ibunya) ketika Zarah sedang tidak ada di rumah. Jurnal-jurnal peninggalan Firas (ayahnya) yang disimpan dalam lemari ditemukan kemudian dibakar. Bagi Zarah, lima jurnal peninggalan Firas (ayahnya) adalah harta karun paling berharga. Melihat hal itu, Zarah marah besar.

Zarah tokoh peragu. Ia mempertanyakan kebenaran agama Islam yang dianut masyarakat Indonesia secara turun-temurun. Keraguan itu mungkin tidak hanya dialami oleh tokoh Zarah dalam novel *Partikel* ini, tetapi juga orang-orang di kehidupan nyata. Pikiran tokoh dalam cerita tidak dapat lepas dari pikiran

pengarang itu sendiri. Pikiran Zarah mungkin sebagai gambaran pikiran pengarangnya. Di mana tidak ada lagi orang atau sesuatu hal yang bisa dipercaya, kecuali dirinya, seperti pada kutipan berikut ini. “Kalau Abah, Umi, dan Ibu memang mau bantu saya, biarkan saja saya cari sendiri. Kalau memang Allah ada, biarkan saja Allah yang bantu saya. Abah, Umi, dan Ibu nggak perlu repot. Kita nggak harus ribut terus kayak gini (Lestari, 2012: 130).”

Kemarahan itu membuat Zarah ingin benar-benar lari dari keluarganya. Kedekatan hanya membuat Zarah mengalami pertentangan batin.

Kedua, aku menyiapkan diri keluar dari rumah. Selepas tiga bulan mengajar, aku punya cukup tabungan untuk membeli barang-barang yang menjadi targetku selama ini: perlengkapan berkemah. Aku membeli tenda, *sleeping bag*, *hammock*, kompor kecil, jaket, dan senter berkualitas baik.

(Lestari, 2012: 138)

Memiliki penghasilan pribadi membuat ruang gerak Zarah lebih luas. Zarah memilih untuk tinggal di saung Batu Luhur. Di saung, Zarah bisa lebih fokus untuk mempelajari tulisan-tulisan peninggalan Firas (ayahnya). Di Saung, Zarah memiliki banyak waktu. Bahkan Zarah juga akhirnya berani mendaki Bukit Jambul untuk kedua kalinya. Bukit Jambul menjadi bagian dari kehidupan Zarah.

Pertentangan batin datang ketika Zarah mendapatkan juara fotografi yang diadakan oleh sebuah majalah. Rencana yang pada awalnya hanya akan tinggal beberapa hari di Kalimantan ditunda karena Zarah ingin tetap tinggal di Kalimantan meskipun teman-teman kru akan kembali ke Jakarta. Zarah memilih untuk tinggal di Tanjung Puting (Kalimantan). Setelah satu bulan tinggal di kamp,

Zarah merasa kerasan. Ketika ada kesempatan untuk menghubungi keluarga, Zarah menelepon rumah di Bogor dan tempat Zarah mengajar.

Zarah merasa sangat sedih ketika harus berpamitan dengan Hara. Hara adalah adik satu-satunya yang sangat dicintai. Itulah yang menyebabkan Zarah mengalami pertentangan batin karena pelariannya dari rumah.

“Kakak mau tinggal di Tanjung Puting untuk sementara.”

“Berapa lama?”

“Belum tahu.”

Hara terdiam. Dari jawaban sepotongku, sepertinya ia sudah bisa menarik kesimpulan. Pelarian kakak selanjutnya.

(Lestari, 2012: 217)

Selama ini Zarah mau jujur kepada adiknya. Zarah mengetahui Hara bisa memahami sikapnya. Kepolosan Hara mampu meluluhkan kekeraskepalaan Zarah. Orang yang tidak bisa memahami Zarah justru Aisyah (ibunya). Berkali-kali ibunya menghalangi keinginan Zarah sehingga Zarah menjadi tokoh pemberontak.

“Pulang kamu!”

“Zarah mau tinggal di sini dulu, Bu.”

“Buat apa kamu di situ? Pulang!”

“Zarah mau jadi relawan di kamp. Mau bantu mengurus orangutan.”

“PULANG!” Ibu membentak.

Bibirku mengerucut. Rahangku mengeras. “Nggak, Bu. Zarah mau di sini.”

(Lestari, 2012: 217-218)

Zarah tidak pernah mau pulang. Pulang ke rumah hanya akan menyiksa batinnya. Zarah menolak keras ketika Aisyah (ibunya) memaksa untuk pulang. Zarah semakin ingin bebas. Zarah tidak suka dikekang. Kekolotan Aisyah (ibunya) itulah yang membuat Zarah memilih untuk pergi, untuk lari dari

keluarganya sendiri. Pertentangan batin yang sangat kuat dan paling menonjol dalam tokoh Zarah ketika ia berada di luar negeri dan merenungkan perjalanan hidupnya selama beberapa tahun terakhir.

Dalam dua tahun terakhir, yang terjadi hanyalah perpanjangan dari serial pelarian yang kumulatif dulu di Batu Luhu. Ketika pola hidup yang sama dijalani sedemikian lama, lambat laun hidup dalam pelarian menjadi kewajaran, kurang menjadi identitas. Aku bisa paham mengapa Paul, dengan cara-caranya, berusaha membuatku berhenti. Di matanya, menjadi buron bukanlah hidup yang normal. Sayangnya, kami tak bisa membekuk pihak yang mengejarku. Aku telah menciptakannya. Dalam batinku sendiri.

(Lestari, 2012: 372)

Zarah menyadari sebenarnya tidak ada orang yang sedang mengejarnya. Perasaan terkejar itu muncul karena gejolak batinnya sendiri. Gejolak batin yang besar memang dapat mengakibatkan seseorang merasa tertekan. Tidak ada orang yang dapat menghentikan pelarian Zarah kecuali niat dalam hati kecil Zarah untuk meredakan luapan emosi yang sangat besar dan berdamai dengan kenyataan. Apabila Zarah tidak mau melakukan itu, maka seumur hidup Zarah akan merasa dikejar dan melakukan pelarian tanpa alasan yang logis.

Kepribadian cerdas, pemberontak, dan keras kepala dimiliki Zarah. Karena dominasi kepribadian-kepribadian tersebut, Zarah mengalami konflik batin yang sangat banyak. Segala jenis konflik internal/batin yang dialami oleh manusia pada dasarnya dipicu oleh adanya konflik eksternal. Begitu pula konflik yang terjadi pada tokoh Zarah. Konflik eksternal yang terjadi pada tokoh Zarah adalah perbedaan pendapat dengan keluarganya. Perbedaan pendapat pertama tentang paham/pandangan hidup Zarah dengan keluarga. Perbedaan pendapat kedua mengenai usaha pencarian Firas (ayahnya). Akibat dari dua perbedaan itu adalah

konflik batin yang berupa keinginan yang tidak sesuai dengan kenyataan dan pertentangan batin. Konflik batin yang terjadi menyebabkan aktualisasi diri tokoh Zarah dalam novel *Partikel* terhambat.

3. Usaha Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam Novel *Partikel* Karya Dewi Lestari

Setiap manusia memiliki hasrat untuk memenuhi segala kebutuhan dan keinginan baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Sebagai tokoh yang menyerupai kehidupan manusia, tokoh Zarah dalam novel *Partikel* melakukan usaha-usaha untuk memenuhi segala kebutuhan dan keinginannya. Usaha pemenuhan tersebut tidak lepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung mempermudah pemenuhan kebutuhan dan pencapaian keinginan. Sementara itu, faktor penghambat mempersulit pemenuhan kebutuhan dan pencapaian keinginan.

Maslow menyatakan bahwa untuk mencapai aktualisasi diri manusia harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar. Kebutuhan dasar tersebut antara lain kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan kasih sayang (kebersamaan), dan kebutuhan harga diri. Tokoh Zarah dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari melakukan usaha pemenuhan empat kebutuhan dasar untuk mencapai aktualisasi diri. Upaya pemenuhan tersebut tidak selalu urut. Hal itu disebabkan jenis kebutuhan yang diperlukan setiap harinya tidak menentu.

Hidup dalam kesederhanaan tidak membuat Zarah berkecil hati. Pola kehidupan semacam itu justru membuat Zarah terbiasa dengan kesederhanaan sehingga dia tidak manja. Pola hidup yang dikelilingi kehormatan dari warga di

sekitar Batu Luhu turut membantu usaha pemenuhan kebutuhan fisiologi yang berupa makanan dan beberapa kebutuhan lain. Selain memenuhi kebutuhan dasar demi kelangsungan hidupnya, Zarah memiliki tujuan hidup yang lain, yaitu keinginan untuk menemukan makna kehidupan, menemukan Firas (ayahnya) demi menemukan kebenaran asal mula alam semesta dan keinginan untuk menjadi fotografer profesional sebagai wujud aktualisasi dirinya. Adapun usaha aktualisasi diri tokoh Zarah dianalisis pada pembahasan sebagai berikut.

a. Keinginan untuk Menemukan Firas (Ayahnya) demi mendapatkan kebenaran ilmu

Kepribadian yang dimiliki tokoh Zarah sangat menarik dianalisis. Kepribadian cerdas, pemberontak, dan keras kepala merupakan sifat dasar tokoh yang baik untuk mencapai aktualisasi diri. Keinginan yang pertama kali muncul ketika Zarah di usia muda adalah menemukan Firas (ayahnya) untuk menemukan jawaban kebenaran asal mula kehidupan. Adapun faktor yang mempengaruhi adalah motivasi dari dalam diri tokoh. Ketika mendengar bahwa ada interogasi yang dilakukan terkait menghilangnya Firas, Zarah langsung berinisiatif untuk lebih cepat menyelamatkan catatan-catatan milik ayahnya. “Pagi-pagi buta, aku pergi ke Batu Luhu. Berharap petugas itu belum mendahului (Lestari, 2012: 80).”

Zarah beranggapan bahwa dengan menyelamatkan tulisan-tulisan Firas (ayahnya) akan mempermudah upaya pencarian yang dilakukan. Zarah tergesa-gesa mendahului inspeksi yang akan dilakukan polisi karena ia memiliki dugaan negatif terhadap kerja polisi. Polisi tidak berniat untuk melacak keberadaan Firas,

melainkan mengincar tulisan-tulisan Firas. Zarah gagal menyelamatkan beberapa tulisan Firas. Polisi lebih cepat bergerak dibanding dirinya.

Zarah masih tetap berpikir positif ketika usaha pertamanya gagal. Motivasi dalam dirinya tetap terjaga sehingga usaha pencarian ayahnya tidak pernah berhenti di tengah jalan. Adakalanya orang merasa ingin berhenti di tengah jalan, apalagi ketika mengetahui orang-orang di sekitarnya apatis. Adakalanya pula orang memberi jeda kepada dirinya sendiri. Sebagai perempuan yang memiliki motivasi yang tinggi, Zarah tidak pernah kehilangan semangat. Zarah tetap yakin segala usahanya akan membuahkan hasil, meskipun dalam waktu yang tidak bisa diperkirakan. Semangat itu tergambar dalam sikap Zarah berikut. “Tinggal aku yang bertahan mencari. Dengan caraku sendiri. Dan jadilah aku pihak yang terakhir beradaptasi (Lestari, 2012: 84).”

Tidak semua orang ditakdirnya menjadi orang yang cerdas. Beberapa orang yang kurang beruntung dalam hidupnya harus mengandalkan orang lain supaya stabilitas kehidupannya terjaga. Orang cerdas dapat menjaga stabilitas kehidupan dengan mengandalkan pikirannya sendiri. Orang cerdas dapat mengontrol keadaan sehingga menemukan solusi. Begitu pula yang dilakukan oleh tokoh Zarah. Selain menjaga motivasi dalam dirinya, faktor lain yang mendukung aktualisasi Zarah untuk menemukan Firas (ayahnya) dengan cara mengandalkan kecerdasannya. Kepergian Firas (ayahnya) secara tiba-tiba sontak memberikan pengaruh yang sangat besar kepada Zarah. Zarah tidak mempunyai guru. Maka, setelah bertahun-tahun mengelak masuk ke sekolah formal, Zarah

memutuskan untuk meminta ijin kepada ibunya untuk didaftarkan ke sekolah formal.

Untuk memahami isi jurnal Ayah demi melanjutkan pencarianku, tak bisa lagi aku mengandalkan kemampuan diri. Aku harus naik tingkat. Ilmuku harus bertambah. Dan kini aku tak punya guru lagi. Ke mana aku harus mencari?

Esok paginya, Ibu, Umi, dan Abah sedang sarapan di meja makan. Kuhampiri mereka sambil menguatkan hati.

“Ibu,” panggilku. Ketiganya otomatis menoleh. Jantungku berdebar kencang. “Zarah mau sekolah.”

(Lestari, 2012: 94)

Keluarga Zarah sangat senang dengan keputusan yang diambil Zarah. Mereka mengira perkembangan itu adalah dampak positif dari kepergian Firas. Aisyah (ibunya) mendaftarkan Zarah ke sebuah SMA yang cukup bagus di daerah tempat tinggalnya. Di tengah perjalanan menimba ilmu, Zarah merasakan perbedaan yang tidak menyenangkan. Semua ilmu yang diajarkan ayahnya (terutama tentang asal mula manusia dan agama) bertentangan dengan teori yang disampaikan sekolah. Zarah menjadi pusat perhatian karena perbedaan tersebut.

Permasalahan perbedaan pendapat antara Zarah dan kurikulum di SMA menjalar ke dalam keluarganya. Abah Hamid Jalaludin (kakeknya) dipermalukan karena sikap Zarah. Zarah tidak mengakui keberadaan Allah. Zarah tidak percaya bahwa makhluk pertama di muka bumi adalah Adam dan Hawa. Segala perbedaan itu membuat jarak yang lebih lebar antara Zarah dan keluarga.

Pada awalnya Zarah masih melawan pendapat-pendapat yang diutarakan kakeknya. Sumber permasalahan yang tidak ada ujungnya membuat Zarah mengalah dan menarik diri dari keluarga. Zarah juga mendiamkan teori-teori

yang disampaikan. Zarah menolak mentah-mentah pengetahuan agama, tetapi tidak mengungkapkannya secara langsung. “Maka, kuputuskan untuk diam. Untuk apa menabrak-nabrakkan diri ke benteng batu? Hanya akan mengundang masalah, dan aku tak punya cukup ruang untuk itu (Lestari, 2012: 105).”

Zarah tidak memunculkan sifat pemberontakannya. Setelah dipikirkan, Zarah merasa sikapnya selama ini sia-sia. Keluarganya adalah orang-orang orang berpemikiran kolot. Ilmu baru tidak mungkin mampu menembus keyakinan yang sudah kuat tertanam. Perbedaan itu membuat Zarah lebih tenang dalam kesehariannya. Perbedaan itu dianggap tidak ada. Pikiran Zarah terfokus untuk menyelesaikan SMA yang harus ditempuh lebih lama karena ketika kelas 2 Zarah meminta mengulang kelas.

“Bebas dari bangku SMA mengembalikanku pada fokus yang sempat terbengkalai: Ayah (Lestari, 2012: 127).” Selesai di bangku SMA, Zarah kembali fokus untuk menemukan Firas (ayahnya) dengan mengandalkan sedikit ilmu yang diperoleh. Empat tahun masuk ke bangku SMA sebenarnya hanya membuang waktu Zarah untuk mencari Firas (ayahnya) karena ilmu yang diperoleh tidak sebanding dengan hasil yang diperoleh.

Zarah menyelesaikan sekolahnya dengan predikat yang baik. Selain itu, Zarah juga menyelesaikan kursus bahasa Inggris. Ketika ada lowongan pekerjaan di tempat kursusnya, Zarah mengambil kesempatan itu.

Upaya lain yang dilakukan Zarah adalah melacak kembali ke tempat-tempat yang pernah dikunjungi oleh Firas (ayahnya). Upaya pelacakan itu tentu saja dilakukan dengan sembunyi-sembunyi. Salah satu tempat yang dituju Zarah

adalah Bukit Jambul. Semua warga di sekitar Batu Luhur tahu bahwa sebelum tragedi menghilangnya Firas dengan cara yang misterius, tempat yang sering dikunjungi Firas adalah Bukit Jambul. Firas dianggap bersekutu dengan makhluk halus penunggu Bukit Jambul. Padahal Zarah tahu bahwa tidak ada makhluk halus di Bukit Jambul.

“Pada satu hari Minggu, satu-satunya hari kosongku, aku berangkat ke Bukit Jambul. Dini hari, aku berjalan kaki ke sana supaya sepedaku tak mengundang kecurigaan warga (Lestari, 2012: 141)”. Satu-satunya hari kosong setelah Zarah selesai SMA adalah hari Minggu. Di hari lain, Zarah bekerja sebagai pengajar sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan hal lain. Ketika sampai di tengah Bukit Jambul, Zarah mengalami kejadian spiritual, yaitu melihat gelombang udara yang membuatnya pusing dan tidak berdaya. Selama berjam-jam Zarah tidak sadarkan diri. Setelah sadar, Zarah menduga bahwa hal yang membuat Firas (ayahnya) berlama-lama di Bukit Jambul karena memakan jamur bertudung merah yang sempat Zarah dimakan sebelum Zarah mengalami kejadian spiritual yang lebih dalam.

Zarah sangat senang karena telah berhasil menemukan teka-teki itu. Minggu selanjutnya, Zarah berniat untuk kembali ke Bukit Jambul lagi. Namun rencana itu tertunda karena Hara menemui Zarah dan membawa kabar gembira. Zarah mendapatkan juara lomba fotografi yang pengumumannya ada pada sebuah majalah.

Usaha mencapai aktualisasi diri tokoh Zarah dalam novel *Partikel* juga dipengaruhi oleh faktor pendukung eksternal, yaitu dukungan dari orang lain.

Pergaulan Zarah sangat luas hingga menembus batas wilayah. Hidup di luar negeri menjadi lebih pasti baginya. Lingkungan yang memiliki pola pikir ilmiah sangat penting bagi Zarah. Zarah merasa mendapatkan tempat baru untuk beradaptasi lagi. Berteman dengan Paul dan Storm sangat membantu usaha aktualisasi dirinya dalam rangka menemukan Firas (ayahnya). Kesibukan menjadi fotografer tidak menyurutkan semangat Zarah untuk terus melacak keberadaan ayahnya. Salah satu orang yang membantu Zarah untuk menemukan Firas adalah Storm. Mereka masih mengandalkan kamera FM2/T sebagai satu-satunya petunjuk keberadaan Firas.

“Ada yang bisa saya bantu?”

Sungguh, aku pun tak tahu harus memulai dari mana. “Kamera itu satu-satunya petunjuk yang kupunya,” gumamku.

“Kita bisa mulai dari sana.”

(Lestari, 2012: 361)

Melacak pemilik pertama kamera LM2/T produksi edisi terbatas bukan sesuatu yang mudah. 300 alamat orang asing yang harus mereka temukan dan ditanya satu per satu. Zarah sangat gigih mencari orang-orang tersebut. Kegigihan itu muncul karena ada Storm sebagai pemberi semangat. Kegigihan itu belum membuahkan hasil. Ada hal-hal lain yang juga harus mereka kerjakan untuk dapat memenuhi kebutuhan dasar. Zarah sangat sedih. Bertahun-tahun upaya pencarian Firas (ayahnya) dilakukan, namun seolah-olah Zarah masih berjalan di tempat. Belum ada keterangan yang memungkinkan Zarah bertemu Firas (ayahnya).

Kehidupan manusia normal tentu memiliki kendala dalam mencapai tujuannya. Kendala itulah yang membuat tujuan tersebut belum tercapai. Faktor

penghambat pencarian Firas (ayahnya) adalah kesibukan dengan hal lain. Kesibukan yang dimaksud adalah aktualisasi diri tokoh Zarah yang lain, yaitu keinginan menjadi fotografer terkenal. Paul menggantikan posisi Zarah yang sedang sibuk untuk mencari Firas tanpa sepengetahuan Zarah.

“Saya pernah mencoba mencari, lama sekali, and *I got nothing...* b-bagaimana kamu bisa...?” dadaku sesak.

“*You just need to knock on the door.* Saya cuma beruntung,” Paul mengangkat bahu.

Kepalaku menggeleng. “*No way.* Saya tahu persis, menelusuri informasi seperti itu susahnyanya setengah mati. Sudah berapa lama kamu ikut mencari?”

(Lestari, 2012: 378)

Zarah merasa setengah tidak percaya dengan keberhasilan usaha Paul untuk menemukan pemilik pertama kamera LM2/T. Usaha yang selama ini Zarah lakukan dengan Storm sudah sangat besar, namun mereka tidak menemukannya. Zarah berkesimpulan bahwa selama ini Paul ikut melacak pemilik kamera tersebut dengan mengandalkan kenalan Paul yang sangat banyak. Zarah sangat terharu dengan sikap Paul. Hari itu Zarah memiliki titik terang pencarian Firas (ayahnya). Demi mencari Firas (ayahnya), Zarah membatalkan ekspedisi fotografi ke Laut Pasifik. Posisi kerjanya digantikan oleh Zach.

Pagi hari, Zarah berangkat ke Glastonbury dengan naik bis. Pada awalnya, Storm ingin mengantar Zarah. Zarah menolak. Zarah merasa sangat bahagia, tetapi di balik rasa bahagia itu, Zarah merasa tidak pantas merepotkan Paul lebih banyak lagi. Zarah memilih untuk pergi sendiri meskipun Paul memaksa ingin mengantar. Saat itu juga, terbuka kisah asmara antara Zarah dan Paul. Selama ini, Paul adalah orang yang mengagumi dan mencintai Zarah. Maka dari itu, Paul ikut membantu pemilik pertama kamera LM2/T.

Kepergianku ke Glastonbury yang tanpa persiapan tidak memberiku cukup waktu untuk mempelajari tempat tujuanku itu. Berbekal brosur yang kubaca di jalan, aku mengetahui sedang ada simposium tahunan yang merupakan ajang besar di kota tersebut. *The Glastonbury Symposium* adalah konferensi akbar para peminat *crop circle*, UFO, metafisika, geometri sakral, dan sejenisnya.

(Lestari, 2012: 382)

Zarah menuju ke Kota Glastonbury dengan percaya diri. Zarah yakin bahwa dirinya akan menemukan orang yang sedang dia cari. Zarah datang tanpa persiapan apapun. Keyakinan yang sangat tinggi membuat Zarah mantap untuk melangkah kakinya. Sampai di Glastonbury, Zarah pada awalnya tidak berminat untuk mengikuti acara simposium. Pikirannya terlalu fokus untuk menemukan sebuah alamat. Zarah mencari penginapan yang cocok untuknya. Beruntung, Zarah bertemu Elena, salah satu pemilik penginapan. Perkenalan dengan Elena menguntungkan. Elena memberitahu kepada Zarah bahwa Simon Suhardiman (pemilik alamat yang dituju Zarah) adalah orang terkemuka. Simon adalah salah satu donatur terbesar dalam acara simposium tahunan di Glastonbury. Tanpa pikir panjang, Zarah membeli tiket simposium meskipun dia hanya masuk pada hari kedua. Zarah yakin dirinya akan bertemu Simon Suhardiman dalam acara itu.

Hari itu adalah hari kedua dari rangkaian tiga hari Glastonbury Symposium Sesi pertama sudah dibuka sejak pukul sembilan tadi. Aku baru tiba di Town Hall pukul sebelas kurang. Bertepatan dengan dimulainya sesi kedua. Tak ada pilihan lain. Kuputuskan untuk membeli tiket dan ikut duduk mengikuti acara.

(Lestari, 2012: 386)

Perkiraan Zarah benar. Simon Suhardiman ada dalam satu ruangan di acara simposium itu. Simon Suhardiman menyapa Zarah lebih dahulu meskipun

sebelum itu mereka belum pernah bertemu. Zarah sangat bahagia dan sangat yakin bahwa jalan pertemuan Zarah dengan Firas (ayahnya) semakin dekat. Simon Suhardiman mengajak Zarah ke kediamannya. Mereka membicarakan banyak hal.

Simon menceritakan bahwa kamera itu memang miliknya. Simon mengirimkan kamera itu ke Indonesia atas permintaan Firas melalui surat. Selama ini, Simon dan Firas belum pernah bertemu. Mereka berdua akrab karena pernah saling bercerita tentang kejadian supranatural. Simon dan Firas sama-sama dianggap gila oleh keluarganya. Alasan itulah yang membuat Simon pergi dari Indonesia.

Simon pernah mencoba untuk mencari Firas, tetapi belum bisa bertemu. Setelah melakukan obrolan yang panjang, Simon mengatakan bahwa ada sebuah tanaman jamur yang bisa menghubungkan antara orang yang sudah meninggal dengan orang yang masih hidup. Ritual itu dinamakan Iboga. “Saya mengerti, Pak,” potongku. “Kalau ternyata lewat Iboga saya dipertemukan dengan Ayah, itu artinya dia sudah meninggal, dan pencarian saya selesai (Lestari, 2012: 441).” Zarah memutuskan untuk melakukan Iboga untuk melacak keberadaan Firas (ayahnya). Jika dalam Iboga Zarah dipertemukan dengan Firas, maka Firas sudah meninggal. Jika dalam Iboga Zarah tidak dipertemukan dengan Firas, maka Firas masih hidup.

Ritual dilakukan di rumah Simon Suhardiman. Dalam Iboga, Zarah tidak dipertemukan dengan Firas (ayahnya). Zarah justru bertemu dengan Abah (kakeknya). Sadar dari Iboga, Zarah langsung menghubungi Hara (adiknya). Zarah diberi kabar bahwa kakeknya meninggal beberapa jam yang lalu sebelum

Zarah menelepon. Zarah merasa sedih sekaligus bahagia. Zarah sedih karena kakeknya meninggal, dan bahagia karena mengetahui bahwa Firas (ayahnya) masih hidup. Suhardiman senang mendapati kabar bahwa Firas masih hidup.

“Petualangan kita belum selesai,” ucap Pak Simon sambil menjabat tanganku

“Sama sekali belum,” aku membalas jabatannya.

(Lestari, 2012: 468)

Zarah dan Simon belum menghentikan pencarian Firas. Secara tidak disengaja, Zarah dan Simon menjadi dua sosok manusia yang memiliki ikatan meskipun bukan ikatan keluarga. Pertama, ikatan itu terbentuk karena mereka sama-sama diasingkan oleh orang lain. Kedua, ikatan itu ada karena mereka mempunyai tujuan yang sama, yaitu pencarian Firas.

b. Keinginan untuk Menjadi Fotografer Profesional

Hal pertama yang membuat Zarah ingin menjadi fotografer profesional adalah janji yang diucapkan Firas (ayahnya). Firas berjanji akan memberikan sebuah kamera kepada Zarah pada hari ulang tahun yang ke tujuh belas. Keinginan itu menjadi tujuan hidupnya ketika pada usia tujuh belas tahun ada sebuah paket yang dikirimkan seseorang yang tidak diketahui identitasnya. Sejak saat itu, tidak ada hal lain yang lebih penting lagi bagi Zarah. Meskipun ayahnya tidak ada di sampingnya, Zarah tahu bahwa di tempat lain Firas (ayahnya) ada dan selalu menjaganya. Kepercayaan itu muncul karena kedatangan kamera itu. Dalam hidupnya, Firas selalu menepati janjinya. Zarah juga ingin melakukan hal yang sama demi tetap menjadi anak kebanggaan Firas.

Alih-alih bersepeda ke arah hutan, pada hari Minggu itu aku justru bersepeda menuju jantung Kota Bogor. Tepatnya, menuju Kebun Raya.

Hari Minggu begini, Kebun Raya adalah tempat yang paling kuhindari karena tidak tahan hiruk-pikuk orang yang datang membeludak ke sana. Namun, aku tak punya pilihan. Dialah satu-satunya orang yang bisa kumintai tolong dalam hal ini. Dan menemuinya di Kebun Raya adalah satu-satunya cara yang kutahu untuk bisa menemukannya. Semoga saja tempat mangkalnya belum berubah.

(Lestari, 2012: 158-159)

Zarah membatalkan niatnya untuk masuk ke Bukit Jambul. Ia justru mencari Pak Kas untuk mengawali belajar memotret. Pak Kas adalah sahabat lama Firas (ayahnya). Firas sangat percaya kepada Pak Kas, dan Zarah melakukan hal yang sama. Hal lain yang menyebabkan Zarah memilih Pak Kas karena tidak ada orang lain lagi yang bisa dimintai bantuan.

Di sela-sela hari libur mengajar, Zarah tidak pernah ada di saung lagi. Zarah mempunyai tempat baru. Berhari-hari Zarah belajar bersama Pak Kas di Kebun Raya Bogor. Waktu yang dimiliki Pak Kas memang tidak banyak. Zarah harus mengikuti Pak Kas pergi, dan ketika tidak ada pelanggan, itulah waktu belajar Zarah. Pak Kas mengajari dasar-dasar memotret kepada Zarah. Zarah sangat senang karena mempunyai guru yang dapat dipercaya. Pak Kas adalah guru kedua yang dipercaya oleh Zarah.

Pada perkembangan selanjutnya, usaha Zarah untuk menjadi fotografer profesional banyak dibantu oleh orang lain. Setelah selesai menjadi murid Pak Kas dan mengetahui dasar-dasar memotret, Zarah diajak Pak Kas untuk belajar mencetak foto. Pak Kas tidak dapat melakukannya sendiri. Pak Kas mengenalkan Asep kepada Zarah untuk mengatasi keterbatasan tersebut.

Asep adalah seorang penjual jasa percetakan foto. Untuk mendukung usahanya supaya menjadi fotografer profesional, Zarah membuat kamar gelap sebagai tempat untuk mencetak hasil pemotretan. “Pada pertemuan kami selanjutnya, sebuah kamar gelap pun resmi berdiri di rumah panggung di Batu Luhur (Lestari, 2012: 169)”. Zarah membutuhkan banyak barang untuk membuat kamar percetakan. Kebutuhan itu dapat dipenuhi karena Zarah sudah memiliki gaji dari profesinya sebagai guru pengajar bahasa Inggris.

Zarah mulai bisa mandiri dan tidak merepotkan Pak Kas maupun Asep. Setiap kali ada kesempatan, Zarah mencoba untuk mencuci foto-fotonya. Pada awalnya Zarah mengalami kesulitan. Namun, karena berlatih tanpa henti, foto hasil olahan Zarah semakin baik. Zarah selalu menyimpan baik-baik fotonya. Orang yang tahu hasil potretan Zarah hanya Pak Kas dan Asep.

Suatu ketika, Zarah mendapatkan kejutan yang luar biasa. Zarah mendapatkan hadiah karena sebuah foto miliknya memenangkan perlombaan. Foto itulah yang mengantarkan Zarah ke pelarian berikutnya. Di Tanjung Puting (Kalimantan) Zarah mendapat ‘rumah’ baru. Orang-orang dengan kebudayaan berbeda menyatu di Tanjung Puting. Membentuk sebuah keluarga besar pengasuh orang utan. Meskipun hidup di tempat pelosok, usaha yang dilakukan Zarah untuk menjadi fotografer tidak berhenti. Zarah didukung oleh Ibu Inga.

Aku langsung terlonjak dari tempatku duduk, mengecek apa saja yang Pak Sam bawa. Satu rol besar kertas film, tiga jeriken besar cairan emulsi untuk memproses foto, kanister, bak plastik persegi panjang, dan satu kantong berisi alat-alat kecil seperti pinset, penjepit, dan lain-lain.
(Lestari, 2012: 232)

Ibu Inga mengirimkan peralatan percetakan foto untuk Zarah setelah mengetahui bahwa Zarah suka memotret dan bisa mencetak fotonya sendiri. Beberapa foto dikirimkan Zarah ke alamat Ibu Inga di luar negeri sebagai ucapan terima kasih karena telah memberi fasilitas dan mendukung Zarah mendalami pengetahuan tentang fotografi.

Proses aktualisasi selanjutnya Zarah mengandalkan kecerdasan dan keberanian yang dimilikinya. Adapun kecerdasan dan keberanian itu berkaitan dengan pemunculan ide-ide dan kemauan untuk mengambil risiko. Zarah memanfaatkan semua peluang yang memungkinkan dirinya mencapai aktualisasi diri. Hal tersebut ditunjukkan dalam percakapan antara Paul dan Zarah sebagai berikut.

“Kami mau trekking ke Pesalat. Ikut? Bawa kamera kamu sekalian.”

Refleksku pertama adalah mengatakan “iya”. Berikutnya, aku baru berpikir, dari mana Paul tahu aku juga memotret dan punya kamera?

(Lestari, 2012: 237)

Paul mengetahui kemampuan Zarah dari Ibu Inga. Ibu Inga pula yang berinisiatif mengenalkan Zarah ke Paul dengan harapan Zarah mendapatkan ilmu lebih banyak. Zarah semakin akrab dengan Paul dan anggota *A-Team*. Paul dan Zarah membicarakan banyak hal. Paul semakin mengenal Zarah dan memuji kemampuan memotretnya. Zarah tidak hanya bisa memotret, tetapi mampu membuat gambar itu seolah hidup di mata orang-orang yang melihat hasil potretannya. Zarah juga seorang perempuan yang pemberani serta mau mengambil risiko. Pendapat Paul muncul ketika Zarah menceritakan bahwa dirinya harus memotret buaya dengan jarak yang sangat dekat untuk bisa

mendapatkan gambar buaya itu. Zarah juga cerdas, ditunjukkan dengan cara Zarah melindungi dirinya dari bahaya ketika memotret.

Melihat kemampuan Zarah yang sangat besar, Paul mengambil keputusan untuk mengajak Zarah ke London dan masuk ke *A-Team*. Jiwa Zarah cocok jika memperdalam ilmu bersama *A-Team*. Setelah Firas (ayahnya), Pak Kas dan Ibu Inga, Paul adalah orang selanjutnya yang mendukung Zarah. “London. Di sanalah Paul memintaku bermarkas. Ia akan membelikan tiket, mengurus sponsor untuk visa, dan mencari tempat tinggal sementara sampai aku mandiri (Lestari, 2012: 254).”

Ketika banyak orang yang mendukungnya untuk menjadi fotografer profesional, ada faktor yang menghambat aktualisasi diri Zarah. Zarah ragu-ragu untuk meninggalkan Indonesia. Menjadi fotografer profesional adalah cita-citanya, namun menemukan Firas (ayahnya) adalah cita-cita utama Zarah karena dari situ Zarah bisa menemukan pertanyaan besar dalam hidupnya. Zarah khawatir dunia fotografi akan menghambat pencarian ayahnya. Selain itu, Zarah juga sudah merasa nyaman tinggal bersama orang-orang penghuni kamp pengasuh orang utan. Hati Zarah sangat berat untuk meninggalkan tempat yang mampu membuatnya merasa memiliki ‘rumah’.

Jangankan menetap, aku bahkan tak pernah terpikir sama sekali untuk menginjakkan kaki ke Inggris. Ke kota besar macam London. Sarah, Ibu Inga, Tanjung Putting, keluarga besar di sini, telah menjadi bagian identitasku. Aku tak tahu apakah sanggup meninggalkan tempat ini.

(Lestari, 2012: 254)

Di sisi lain, Zarah masih ingin mengembangkan kemampuannya dalam bidang fotografi. Zarah mencari penguatan untuk mengambil keputusan. Zarah

mempertimbangkan berbagai kemungkinan dengan membicarakannya dengan orang lain. Salah satu orang yang diajak untuk berdiskusi adalah Gary. Gary adalah salah satu fotografer yang datang bersama *A-Team*.

Detik itu rasanya keputusanku membulat. Aku menepuk bahu Gary, “*Thanks!*” Berseri-seri aku berjalan ke barak.
“*Tarzane! Are you really going to London?*” teriak Gary.
“*Yes!*”

(Lestari, 2012: 259)

Zarah menanyakan kemungkinan yang muncul jika ia benar-benar pergi ke London. Satu-satunya petunjuk yang dimiliki Zarah untuk mencari Firas (ayahnya) adalah kamera LM2/T. Gary berpendapat pemilik kamera edisi terbatas itu tersebar di belahan dunia mana pun. Jika Zarah ingin menemukan pemilik pertama kamera, maka London adalah tempat yang paling memungkinkan untuk didatangi karena Indonesia terlalu sempit dan kemungkinan orang Indonesia yang memilikinya sangat kecil. Zarah mempertimbangkan perkataan Gary. Perbincangan dengan Gary memberi jalan terang untuk Zarah. Selain bisa memperdalam pengetahuan fotografi, Zarah juga tetap masih bisa menjalankan niatnya untuk menemukan Firas (ayahnya).

Awal kedatangan di London, waktu Zarah total untuk mendalami fotografi. Pengetahuan yang didapat tidak hanya sekedar cara mengoperasikan berbagai jenis kamera, tetapi juga teknologi komputer. Pengetahuan Zarah semakin bertambah setelah bisa mengoperasikan komputer. Dunia seolah terbuka lebar di matanya. Zarah sangat senang bisa mengoperasikan komputer hingga dia tidak merasa bosan setelah berbulan-bulan tidak melakukan aktivitas pemotretan. Selesai belajar komputer, Zarah mulai mengaplikasikan pengetahuannya. Objek

pemotretan Zarah terarah. *The A-Team* memiliki berbagai agenda pemotretan dan sebagian besar agenda itu dilimpahkan ke Zarah. Pelimpahan itu bukan paksaan bagi Zarah. Zarah sengaja mengambil porsi banyak sehingga wawasannya bertambah. Pengetahuan Zarah juga bertambah setelah diberi pengarahan oleh Paul.

Aku menuruti saran Paul, membuat lubang sesuai dengan petunjuknya. Lubang itu kubuat dengan mencicil. Setiap kali aku punya kesempatan kembali ke daerah telaga, aku menggali lebih dalam, hingga pada kunjungan ketiga, lubang itu selesai. Aku berencana memanfaatkannya maksimal di waktu seminggu yang kupunya, yang sekaligus merupakan kesempatan memotretku terakhir sebelum masa tugasku usai di Kenya. Di lubang itu aku bisa diam setengah hari, dari pagi hingga sore, sampai Olubi kembali menjemput dengan Land Rover sewaan kami.

(Lestari, 2012: 295)

Zarah adalah perempuan yang pemberani. Dia tidak takut mengambil risiko dalam hidupnya untuk mencapai apa yang diinginkan. Waktu yang diberikan oleh orang lain selalu digunakan secara maksimal. Hal itu dipraktikkan tidak hanya ketika berkeinginan menjadi fotografer profesional, tetapi juga ketika berkeinginan untuk menemukan Firas (ayahnya). Usaha aktualisasi diri Zarah untuk menemukan Firas (ayahnya) memang belum mendapatkan hasil. Namun, di dalam kehidupannya Zarah telah berhasil mencapai aktualisasi dirinya yang lain, yaitu menjadi fotografer profesional. Faktor pendukung dan penghambat dalam usaha mencapai aktualisasi diri tentu saja tidak hanya dari faktor eksternal, tetapi juga internal. Keberhasilan yang diperoleh tidak lepas dari jalan kehidupan yang telah membentuk kepribadiannya hingga sedemikian rupa sehingga Zarah mampu menjadi fotografer profesional.

Sebagai sebuah satu kesatuan unsur karya sastra, konstruksi penokohan Firas (ayahnya) sebagai seorang ilmuwan berpengaruh terhadap penamaan tokoh-tokoh dan jalinan peristiwa dalam novel *Partikel*. Anak pertama dari tokoh Firas adalah Zarah. Tokoh utama bernama Zarah yang berarti biji/partikel dan menjadi judul dari novel *Supernova* episode 4 (empat) merupakan kata kunci gambaran dari isi novel. Anak kedua dari tokoh Firas adalah Hara. Hara merupakan sebuah unsur kimia yang diperlukan untuk membentuk jaringan, pertumbuhan dan kegiatan hidup lainnya. Melalui novel ini, penulis ingin menyampaikan kegelisahan pikiran yang sedang mencari kebenaran ilmu pengetahuan. Novel sebagai penghubung antara pikiran penulis dengan pembacanya.

Secara harfiah, partikel diartikan sebagai benda berdimensi yang berukuran kecil. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, partikel dapat dimaknai sebagai inti kehidupan. Tokoh Zarah adalah manifestasi pengarang yang agnostik. Kehidupan Zarah dekat dengan alam. Hal itulah yang menjadi latar belakang Zarah mempertanyakan keberadaan alam semesta dan seisinya. Firas (ayahnya) menganggap pencipta kehidupan adalah *fungi*, sedangkan Abah dan masyarakat menganggap pencipta kehidupan adalah Allah. Zarah tidak percaya kepada pendapat kedua pihak. Pencarian Firas (ayahnya) hanya sebagai kedok Zarah untuk mencari makna kehidupan dan kebenaran ilmu, terutama pencipta alam semesta.

Zarah mempunyai dua dimensi kepribadian, yaitu kepribadian positif dan negatif. Kepribadian positif ditunjukkan dengan kecerdasan yang dimiliki Zarah. Kepribadian negatif ditunjukkan dengan sikap pemberontak dan keras kepala.

Firas (ayahnya) memiliki porsi yang besar dalam membentuk kepribadian Zarah. Hal lain yang memengaruhi kepribadian Zarah adalah konflik batin yang dialami tokoh. Tiga bentuk kepribadian tersebut merupakan bekal tokoh Zarah untuk mencapai aktualisasi diri. Zarah belum bisa mencapai aktualisasi diri karena dia belum menemukan makna kehidupan dan menjawab pertanyaan besar dalam benaknya, yaitu asal mula sumber kehidupan sehingga tercipta alam semesta.

Konflik batin yang paling besar adalah pelarian dari kekangan kebudayaan masyarakat yang mengharuskan Zarah memiliki keyakinan. Zarah tidak dapat mengikuti kebudayaan yang ada karena dia masih mencari kebenaran ilmu dan kebenaran agama Islam. Sampai di akhir cerita Zarah belum bisa menemukan kebenaran ilmu, kebenaran agama Islam, dan agama-agama lain.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan pembahasan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Pertama, kepribadian yang menonjol pada tokoh utama bernama Zarah dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari adalah cerdas, pemberontak, dan keras kepala. Kepribadian cerdas ditunjukkan dengan wawasan luas, pemikiran kritis, memiliki intuisi yang kuat, dan kebiasaan tokoh Zarah melakukan sesuatu dengan sikap ilmiah; kepribadian pemberontak ditunjukkan dengan perlawanan Zarah terhadap kebudayaan yang ada di masyarakat; kepribadian keras kepala ditunjukkan dengan teguh pada tujuan utama, yaitu mencari Firas (ayahnya), memiliki pemikiran yang konsisten, dan teguh pendirian untuk mempertahankan hasil riset Firas (ayahnya).

Kedua, konflik batin yang dialami tokoh utama bernama Zarah dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari adalah keinginan yang tidak sesuai kenyataan dan pertentangan batin. Konflik yang paling utama adalah pelarian Zarah dari kekangan kebudayaan di masyarakat karena perbedaan ideologi.

Ketiga, aktualisasi diri pada tokoh Zarah dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari terdiri dari dua tujuan, yaitu keinginan untuk menemukan Firas (ayahnya) demi menemukan kebenaran asal mula kehidupan di alam semesta dan keinginan menjadi fotografer profesional. Sampai pada akhir cerita, Zarah belum berhasil mengetahui kebenaran ilmu dan asal mula kehidupan di alam semesta.

B. Saran

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan penulis memberikan saran sebagai berikut. Pertama, tokoh utama Zarah dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari memiliki kepribadian cerdas, sebuah kepribadian positif yang belum banyak ditemukan dalam novel Indonesia. Kepribadian yang tercermin dalam perilaku tokoh tentu memiliki relevansi dalam kehidupan nyata. Penulis berharap muncul penulis-penulis baru yang menggambarkan perempuan cerdas sehingga pembaca dapat mengambil kepribadian positif tersebut.

Kedua, kehidupan tidak pernah lepas dari konflik. Keberadaan konflik membuat kehidupan saling bertautan sehingga memunculkan berbagai kemungkinan yang tidak terduga. Maka dari itu, tidak seharusnya sebuah konflik dijadikan alasan untuk menghentikan sebuah tujuan, tetapi yakin bahwa setiap masalah selalu ada penyelesaian.

Ketiga, kepribadian dan usaha aktualisasi diri tokoh dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari diharapkan mampu memberi motivasi bagi pembaca, sehingga pembaca dapat mengikuti jejak tokoh Zarah, yaitu mewujudkan aktualisasi diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. 1999. *A Glossary of Literary Terms/ Seventh Edition*. Boston, Massachusetts: Heinle & Heinle.
- Amarta, Candra Wijaya. 2008. Analisis Psikologi kepribadian Humanistik dalam Novel **Detik Terakhir** Karya Alberthiene Endah. *Skripsi SI*. Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo: Bandung.
- Anom, Andari Karini. 2012. Pengembaraan Ilmu dan Bahasa Dewi Lestari. Resensi yang dimuat di Koran Tempo edisi 20 Mei 2012.
- Basuki, FX. Agus. 2003. Motivasi Konflik Batin Tokoh Kita dalam Novel **Merahnya Merah** Karya Iwan Simatupang Sebuah Pendekatan Psikologi Sastra. *Skripsi SI*. Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Fananie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Feist, Jess dan Gregory J. Feist. 2010. *Teori Kepribadian*. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Handriatno. Jakarta: Salemba Humanika.
- Fudyartanta, Ki. 2012. *Psikologi Kepribadian: Paradigma Filosofis, Tipologis, Psikodinamik, dan Organismik-Holistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herlina, Bonevasia. 2006. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Nyai Ontosoroh Tidak Mendapatkan Penghargaan dari Orang Lain dalam Novel **Bumi Manusia** Karya Pramoedya Ananta Toer : Sebuah Tinjauan Psikologi Sastra. *Skripsi SI*. Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Goble, Frank G. 1994. *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Drs. A. Supratiknya. Yogyakarta: Kanisius.
- Lestari, Dewi. 2012. *Supernova Episode Partikel*. Yogyakarta: Bentang.

- Luxemburg dkk. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Dick Hartoko. Jakarta: PT Gramedia.
- LN, Yusuf Syamsu & A. Juntika Nurihsan. 2007. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Obor.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Martono, H. 2013. *Nilai-Nilai dalam Novel Partikel Karya Dee (Dewi Lestari)*. <http://jurnal.untan.ac.id>. Diakses pada tanggal 12 Desember 2013.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saraswati, Ekarini. 2011. "Menguak Makna Novel Mutakhir Lewat Pembelajaran Multikultur". *Jurnal Avatisme: Ilmiah Kajian Sastra* Vol.14 No.2: Balai Bahasa Surabaya.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Setianingrum, Rani. 2008. Analisis Aspek Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel **Supernova Episode Akar** Karya Dewi Lestari Tinjauan Psikologi Sastra. *Skripsi S1*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sjafari, Irvan. 2012. Resensi *Supernova Partikel: Kronik Fungi*., <http://media.kompasiana.com>. Diunduh pada tanggal 11 Februari 2014.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryabrata, Sumadi. 2012. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K. M. 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Sumarni, dkk. 2010. Kepribadian Tokoh dalam Novel **Perahu Kertas** Karya Dewi Lestari: Analisis Psikologi Sastra. Jurnal Ilmiah FKIP Untan Pontianak.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia pustaka Utama.
- Wiyatmi. 2011. *Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Wulansari, Dewi. 2006. Konflik Kepribadian Tokoh Elektra Novel **Supernova: Episode Petir** Karya Dee (Tinjauan Psikologis). Skripsi S1. Universitas Andalas Sumatra.

Lampiran 1: Sinopsis Novel *Supernova Episode Partikel*

Kisah ini diawali pada tahun 2003 ketika Zarah berekspedisi ke Bolivia bersama Zach, Paul, dan beberapa orang di *A-Team*. Dalam perjalanan itu, Paul meminta Zarah untuk kembali ke Indonesia. Zarah menolak. Cerita kemudian *flashback* ke tahun 1979-1996 ketika Zarah di Bogor. Diceritakan bahwa Zarah lahir di lingkungan keluarga yang dihormati oleh masyarakat sekitarnya karena citra yang dimiliki Abah Hamid Jalaludin (kakeknya) sebagai tokoh agama. Namun, pertumbuhan Zarah tidak sama dengan anak-anak di usianya. Sejak kecil, Zarah diajar pribadi oleh ayahnya yang seorang dosen IPB. Semua tahu bahwa Firas tergilagila meneliti fungi. Zarah belajar mengenai banyak hal, terutama tentang sains. Pengetahuan Zarah menjadi luas karena dia belajar langsung dari alam. Pola pikir Firas bertentangan dengan istri dan keluarga besarnya. Firas menjadi orang minoritas karena merasa tidak memiliki tempat di keluarganya sendiri. Satu-satunya orang yang Firas percaya adalah Zarah. Sifat-sifat ayahnya tersebut menurun ke Zarah sehingga posisi Firas sangat penting bagi kehidupan Zarah.

Suatu ketika, terjadi pertengkaran besar di keluarga Firas dan berakhir dengan perginya Firas dari rumah. Satu-satunya benda yang ditinggalkan Firas kepada Zarah adalah 5 tulisan jurnal. Semua pihak berusaha mencari, tetapi tidak membuahkan hasil. Zarah sangat kecewa dengan pihak-pihak tersebut. Zarah merasa menjadi manusia asing di keluarganya. Setelah kepergian Firas, otomatis Zarah tidak mempunyai tempat untuk berguru. Padahal, Zarah membutuhkan guru untuk dapat memahami jurnal peninggalan ayahnya. Untuk keperluan itu, Zarah memutuskan untuk mau masuk ke sekolah formal. Zarah merasa heran dengan metode sekolah formal yang ada. Zarah merasa lebih pandai dari siswa lainnya meskipun usianya jauh lebih muda. Di sekolah, Zarah kembali menjadi orang asing. Firas tidak pernah mengajarkan agama kepada Zarah, sehingga Zarah dianggap ateis oleh teman-temannya. Pengetahuan Zarah tentang asal mula terciptanya manusia juga berbeda dengan guru agama. Karena hal itu, Zarah diskors dan hampir dikeluarkan karena dianggap menganut aliran sesat yang membahayakan siswa lain. Tidak mau anaknya putus sekolah, Aisyah (Ibunya) meminta maaf kepada pihak sekolah dan berjanji untuk memperbaiki sikap Zarah dengan memasukkan Zarah ke pesantren. Namun, usaha yang dilakukan tersebut tidak membuahkan hasil. Justru Zarah semakin mantap bahwa dia adalah penerus dari perjuangan ayahnya. Keluar dari pesantren, Zarah dipertemukan dengan murid baru dari Nigeria, Kosoluchukwu Onyemelukwe. Mereka menjalin persahabatan dan kelak persahabatan itu harus dinodai dengan pengkhianatan.

Lulus SMA, Zarah kembali mempelajari jurnal-jurnal peninggalan Firas. Tapi, ketika pulang dari wawancara kerja, Zarah menemukan jurnal-jurnal milik

ayahnya sedang dibakar oleh ibunya. Zarah sangat marah. Zarah menganggap Aisyah adalah musuhnya. Hingga dia memutuskan untuk keluar rumah, ke Batu Luhu. Di sana, Zarah menemukan kenyamanan. Zarah mulai memberanikan diri untuk mendaki Bukit Jambul. Ketika dia sampai di puncak, Zarah mengalami kejadian spiritual, dan kejadian itu tidak lepas dari fungsi. Seminggu setelah melakukan pendakian, Zarah berniat untuk mendaki lagi. Namun, tujuan itu tertunda karena Hara (Adiknya) menyusul di saung Batu Luhu karena ibunya meminta Zarah untuk makan di rumah. Zarah menerima permintaan ibunya dan saat itu juga mereka pulang. Aisyah ingat bahwa hari itu adalah hari ulang tahun Zarah, selain itu ia ingin memberikan sebuah kamera yang dikirimkan oleh orang yang tidak ingin diketahui identitasnya. Zarah tahu bahwa kamera itu dikirim atas permintaan ayahnya. Zarah menunda tujuannya ke Bukit Jambul, tetapi ia belajar fotografi dengan kawan lama ayahnya, Pak Kas. Selain itu, ia juga belajar cetak foto dengan Asep.

Tahun 1996, Zarah mendapatkan juara 1 lomba fotografi—meskipun ia tidak pernah mengirimkan fotonya dalam perlombaan dan sampai akhir cerita tidak tahu siapa yang mengikuti foto Zarah dalam perlombaan. Zarah mendapat hadiah wisata ke Kalimantan. Keindahan Kalimantan membuat Zarah ingin tinggal lebih lama di sana. Sebulan setelah di sana, ia baru mengabari Hara, ibunya, dan lembaga privat tempatnya bekerja. Semua mengeluarkan nada kemarahan, tetapi Zarah tidak peduli. Di Kalimantan, tepatnya di konservasi orangutan di Tanjung Puting, Zarah dipertemukan Dr. Inga dan Paul Daly, dua orang yang berpengaruh dalam kehidupannya. Karena dua orang tersebut, Zarah mendapatkan kesempatan ke London. Tidak hanya karena keinginan untuk menjadi fotografer profesional, kemantapan Zarah ke London disebabkan karena ia mengetahui bahwa melalui kamera itu ia dapat melacak keberadaan ayahnya karena kamera FM2/T tersebut limited edition.

Tahun 1999, Zarah ke London. Dia tinggal di rumah Zach—sekaligus kantor *A Team*. Hari-harinya dipenuhi dengan kegiatan seputar fotografi. Ilmunya semakin bertambah karena Zarah menemukan guru yang baik, Paul Daly. Banyak hal yang mengisi kehidupan Zarah di London, di antaranya pertemuan dengan Storm Bradley (yang kemudian menjadi kekasihnya) dan Koso (sahabat lama). Prestasinya juga semakin meningkat dan dia sering dikirimkan oleh *A Team* untuk melakukan ekspedisi. Karena hal tersebut, ia sempat terlupa dengan tujuan utamanya ke London.

Tahun 2003, Paul memberikan kabar bahagia. Paul telah menemukan pemilik pertama kamera Nikon FM2/T, yaitu Simon Suhardiman. Simon tinggal di Glastonbury. Pagi harinya, Zarah menuju ke Glastonbury. Dia mengikuti seminar yang berminat kepada crop *circle*, UFO, metafisika, geometri sakral, dan sejenisnya. Di sanalah ia bertemu dengan orang yang dicari. Ternyata, Simon

adalah orang Indonesia yang sangat terkenal di luar negeri. Pertemuannya dengan Simon membuat Zarah semakin bersemangat karena tidak hanya dia sendiri yang berjuang untuk mencari ayahnya, tetapi juga Simon Suhardiman.

Beberapa hari Zarah tinggal di rumah Simon. Zarah sempat melakukan Iboga demi menemukan ayahnya—sebuah ritual mengonsumsi jamur yang membuat manusia dapat berkomunikasi dengan orang yang sudah mati. Namun, ritual itu tidak mempertemukan Zarah dengan Firas, tetapi justru mempertemukan Zarah dengan Abah (setelah ritual selesai, Zarah mendapat kabar bahwa Abah meninggal pagi hari). Saat itu juga, Zarah sadar dengan pelarian yang telah dilakukan sehingga ia memutuskan untuk pulang ke Indonesia. Meskipun begitu, bukan berarti Zarah telah menghentikan pencarian Firas.

Lampiran 2

**Tabel 1. Akumulasi Penggambaran Kepribadian Tokoh Zarah dalam Novel
Partikel Karya Dewi Lestari**

No	Kepribadian	Varian	Kutipan Cerita
1.	Keras kepala	Teguh pada tujuan utama dalam hidupnya	<p>“Zarah, saya dan Paul sempat ngobrol-ngobrol tentang ini, tentang kamu dan pencarianmu....”</p> <p>Otakku dengan cepat merangkai. “Cro-Mag—<i>was in this, too? I should’ve known. Sheesh, Zach,</i>” aku menepis lengannya. “Bukan saya yang harusnya ke Kalimantan, kan? Paul menjebak saya!”</p> <p>“Missy, kamu harus segera berkemas.”</p> <p>Paul Daly, pemimpin tim kami, tiba-tiba muncul dari samping, menjajari langkahku dan Zach. ...</p> <p>“<i>No, no, no,</i>” aku berontak dari dekapannya, “<i>I’m not going.</i>”(hal 6-7)</p>
2	Pemberontak	Berani berbeda pendapat dengan orang lain	<p>“Dia tidak ada di sana. Kamu dan Zach boleh ikut mengantar saya pulang, lalu kita acak-acak satu Kota Bogor supaya kalian puas. Dia tetap tidak akan ada di sana!” Aku berkata tegas.</p> <p>Paul menghela napas. Kehilangan argumen. (hal 7-8)</p>
3	Keras kepala	Teguh pendirian untuk mempertahankan hasil riset ayahnya	<p>Dalam setiap kunjungannya, Umi selalu menyempatkan bertanya kepadaku, “Zarah sudah mau sekolah?”</p> <p>Aku menggeleng.</p> <p>Umi lantas meluangkan waktunya sejenak untuk mengeluarkan bujuk rayu seperti, “Enak, lho, sekolah itu. Kamu nanti punya banyak teman. Punya banyak guru yang baik. Zarah, kan, sudah besar. Masa belum sekolah? Nggak malu sama anak-anak tetangga?”</p> <p>“Nggak.”</p> <p>“Kalau Zarah sekolah, nanti Umi belikan mainan yang banyak. Apa pun yang Zarah mau.”</p> <p>Aku menyumpal mulutku dengan opak. Menatap Umi sambil mengunyah. Lalu</p>

			kembali menggeleng. (hal 16-17)
4	Cerdas	Wawasan luas	Malam hari, Ayah mengantarku dengan cerita pengantar tidurnya. Berbeda dengan anak lain yang didongengi Timun Mas dari buku dengan ilustrasi lucu berwarna-warni, Ayah menggambar anatomi otak. (hal 19)
5	Cerdas	Intuisi kuat	Di usiaku yang masih sangat muda, aku bahkan sudah bisa menilai betapa Ayah adalah seorang yang penuh kontroversi. (hal 20)
6	Cerdas	Wawasan luas	“Peristiwa yang kedua apa, Yah? Apa?” tanyaku tak sabar. “Kita ditubruk lagi, 65 juta tahun yang lalu.” Napasku tertahan. “Zaman dinosaurus,” desisku. “Ya,” Ayah mengangguk, “dinosaurus punah, semua tanaman mati. Bumi diselimuti debu dan batu lagi. Siapa yang bisa bertahan hidup tanpa matahari?” “Fungi,” jawabku setengah berbisik. Mulai terpukau. (hal 22)
7	Cerdas	Intuisi kuat	Sejak aku tahu Ayah mengonsumsi beberapa jenis <i>Psilocybe</i> , aku pun mulai melihat benang merah atas potongan-potongan kecurigaanku. Beberapa kali aku melihat ayah meracau sendirian di kebunnya di Batu Luhu. ... (hal 35-36)
8	Cerdas	Wawasan luas	Tak kurang dua puluh bagian yang diuji ibu, tapi ia belum puas. Dicarinya lagi lembar lain. Ibu memilih anatomi kulit. “3a?” “ <i>Stratum spinosum.</i> ” “3b?” “ <i>Stratum basale.</i> ” (hal 54)
9	Keras kepala	Teguh pendirian untuk mempertahankan hasil riset ayahnya	“Nggak mau.” “Kenapa nggak mau?” “Zarah cuma mau diajar sama Ayah.” “Tahu apa ayahmu soal agama? Dia itu musyrik! Ateis!” Ibu membentak. (hal 55)
10	Cerdas	Intuisi kuat	Semalaman aku mengurung diri di ruang kerja Ayah. Membereskan

			berkas-berkasnya. Bermodalkan intuisi dan pengetahuanku yang terbatas, aku memilah mana sampah dan mana yang kelihatannya penting. Semua yang penting aku masukkan ke dus dan kusembunyikan di kolong tempat tidurku. Semua yang sampah aku susun rapi di rak dan meja, menyulap mereka seolah-olah kelihatan penting. (hal 79)
11	Pemberontak	Berani berbeda pendapat dengan orang lain	Tinggal aku yang bertahan mencari. Dengan caraku sendiri. Dan jadilah aku pihak yang terakhir beradaptasi. Setiap malam selama berbulan-bulan, aku masih terisak-isak pelan di kamar, memandangi satu per satu orderan foto dari Ayah dalam tas belacuku. Mencoba menghidupkan lagi kenangan saat aku berjalan-jalan dengannya di tepian sungai, di kebun, dibonceng di jok belakang sepedanya (hal 84)
12	Cerdas	Wawasan luas	Aku mengerjakannya hampir setengah tidak percaya. Untuk inilah anak-anak itu disekap berjam-jam di kelas? Lebih baik mereka semua ikut Ayah ke Kebun Raya dan mendengarkan cerita-ceritanya tentang alam semesta. Nilaiiku sempurna. Dengan setengah tidak percaya pula, mereka akhirnya mengizinkanku bersekolah di sana. (hal 95)
13	Cerdas	Bersikap ilmiah	“Kalau yang saya tahu begini, Bu. Kenapa <i>missing link</i> dari kera ke manusia belum ketemu-ketemu sampai hari ini? Karena kita diduga hasil hibrida dengan makhluk ekstraterrestrial, Bu. Makanya ada loncatan genetika yang tidak terpecahkan sampai sekarang. Ceritanya begini, makhluk ekstraterrestrial itu datang dari planetnya yang krisis. Mereka butuh logam emas. Lalu mereka ke Bumi karena ingin menambang emas di sini. Nah, untuk itu mereka butuh pekerja. ... (hal 99)
14	Cerdas	Bersikap ilmiah	“Pak, saya hanya bercerita. Saya nggak punya niat menghina siapa-siapa,” aku

			membela diri di depan Pak Yusuf. “Kenapa Bu Aminah harus tersinggung dengan cerita saya? Kalau beliau nggak percaya dengan cerita saya, kan, saya juga nggak marah.” (hal 102)
15	Cerdas	Pemikiran kritis	“Kalau kebenaran cuma satu, kenapa ada banyak agama? Abah sendiri bilang, Islam banyak alirannya. Berarti nggak cuma satu, dong,” balasku. “Kalau yang benar cuma Islamnya Abah, berarti teman-temanku yang dari agama lain, dari Islam aliran lain, juga harusnya diskors. Kenapa cuma aku? Padahal, aku nggak percaya apa-apa. Aku cuma menceritakan apa yang kubaca.” (hal 104)
16	Pemberontak	Berani berbeda pendapat dengan orang lain	Setidaknya mereka benar tentang satu hal. Aku pulang dengan sebuah kesadaran baru. Aku adalah Firas selanjutnya. Inilah pemberontakan pertamaku. (hal 106)
17	Cerdas	Bersikap ilmiah	Adik bayiku mati karena kelainan genetik dan hingga hari ini orang-orang menyalahkan ayahku karena ia disangka berkolusi dengan setan. Koso dianggap bodoh karena kelainan otak, dan kali ini aku tidak akan membiarkan ketidaktahuan orang-orang menghancurkan hidupnya. (hal 120)
18	Keras kepala	Teguh pada tujuan utama dalam hidupnya	“Kenapa kamu begitu bodoh, Zarah? Kenapa kamu begitu keras kepala? Nggak cukup Ayahmu menyiksa keluarga kita? Masih harus kamu ikut-ikutan? Nggak kasihan kamu sama Ibu?” “Zarah cuma pengen cari Ayah.” (hal 128)
19	Keras kepala	Teguh pada tujuan utama dalam hidupnya	“Mau sampai kapan, Zarah? Ke mana lagi kamu cari dia?” Ibu menatapku seperti orang kelelahan. Antara gemas dan putus asa. (hal 129)
20	Cerdas	Bersikap ilmiah	“Untuk membuktikan, orang butuh bertanya, Abah. Kalau cuma diam dan menunggu, bagi saya, itu yang bodoh.” (hal 130)
21	Cerdas	Pemikiran kritis	Kalimat itu sangat membingungkan

			bagiku. Kalau begitu, gimana caranya kita tahu kita nggak dibohongi? Kalau ternyata semua yang dibilang oleh agama itu bohong, orang yang telanjur beriman bagaimana nasibnya? Minta pertanggungjawaban kepada siapa?” (hal 131)
22	Keras kepala	Memiliki pemikiran yang konsisten	“Kalau Abah cuma bisa mengutip isi Kitab, apa bedanya Abah dengan saya yang juga ngutip tulisan Ayah? Kita sama saja, Bah. Nggak ada yang lebih benar.” (hal 132)
23	Keras kepala	Memiliki pemikiran yang konsisten	Aku berteriak kencang tanpa bisa kutahan. Sebuah kekuatan entah dari mana melepaskan tubuhku berlari ke halaman belakang, kudorong gentong besi itu hingga jatuh ke tanah. Bau asap dan minyak tanah meruap ke udara. Tergulingnya gentong besi tadi ikut menjatuhkan jeriken minyak tanah yang terparkir di sebelahnya. Aku tak peduli. Perhatianku terpusat pada sampul jurnal-jurnal Ayah yang dilalap api. (hal 136)
24	Keras kepala	Teguh pada tujuan utama dalam hidupnya	Melalui pertengkaran sengit yang berakhir dengan aku menandatangani surat perjanjian pelepasan tanggung jawab, aku berhasil tinggal. Aku meminta-minta maaf kepada Pak Mansyur dan seluruh kru Duyung karena mereka sepertinya terpukul dengan konflik yang terjadi di atas kelotok mereka yang damai. (hal 195)
25	Keras kepala	Teguh pada tujuan utama dalam hidupnya	“Pulang kamu!” “Zarah mau tinggal di sini dulu, Bu.” “Buat apa kamu di situ? Pulang!” “Zarah mau jadi relawan di kamp. Mau bantu mengurus orangutan.” “PULANG!” Ibu membentak. Bibirku mengerucut. Rahangku mengeras. “Nggak, Bu. Zarah mau di sini.” (hal: 217-218)
26	Pemberontak	Berani berbeda pendapat dengan orang lain	Aku menggeleng. “Zarah nggak tinggal di Bogor bukan karena Zarah menghindari Ibu atau Pak Ridwan. Zarah menghargai keputusan Ibu. Dan

			<p>Zarah tahu Pak Ridwan orang baik,” aku berhenti sejenak, sesuatu terasa membumbung di dada mendesak keluar lewat mulutku. “Tapi Zarah harus pergi karena...”</p> <p>“Ayahmu.”</p> <p>Aku mengangguk, “Zarah masih mau cari Ayah,” ucapku bergetar. (hal 278-279)</p>
27	Keras kepala	Teguh pada tujuan utama dalam hidupnya	<p>“Mau sampai kapan, Zarah? Ke mana lagi kamu cari dia?” Ibu menatapku seperti orang kelelahan. Antara gemas dan putus asa. (hal 279)</p>
28	Keras kepala	Teguh pada tujuan utama dalam hidupnya	<p>“Ke mana pun, Bu. Kalau bukan di sini, barangkali Zarah bakal menemukan cara yang lebih baik untuk mencari Ayah. Di mana pun Zarah nanti. Zarah nggak akan berhenti.” (hal 279)</p>
29	Cerdas	Intuisi kuat	<p>“Saya bercita-cita mengajak Firas ke lokasi <i>crop circle</i>. Ayahmu pernah cerita, di bukit rahasia tempat laboratoriumnya itu, ia menemukan anomali elektromagnetis dan anomali tingkat radiasi. Waktu saya baca, saya langsung ingat <i>crop circle</i>. Semua yang ayahmu tulis mirip ciri-cirinya.”</p> <p>Penuturan Pak Simon membulatkan kesimpulan dalam benakku. (hal 429-430)</p>

Lampiran 3

Tabel 2. Konflik Batin yang Dialami Tokoh Zarah dalam Novel *Partikel*
Karya Dewi Lestari

No	Wujud Konflik Batin	Varian	Kutipan Cerita
1	Pertentangan batin	Pelarian dari kekangan kebudayaan	“Kamu nggak kangen rumah, apa?” balasnya polos. Mulutku sampai terngaga. Tidak terima pertanyaan seperti itu keluar dari mulut Paul. Pria ini sudah seperti abangku sendiri. Ia tahu aku tak punya “rumah” yang ia maksud. (hal 7)
2	Pertentangan batin	Perbedaan ideologi	“ <i>Listen</i> ,” Paul menarik tanganku, pergi menjauh dari Zach dan keramaian <i>base camp</i> , lalu mendudukkanku di sebelahnya. Air mukanya berubah serius. “ <i>Please, don;t be mad at us</i> . Kami tahu kamu pasti menolak. Tapi coba pikir, Zarah. Sudah dua belas tahun kamu mencari dan tetap tidak ketemu. Mungkin dengan pulang ke rumah, kamu malah menemukan sesuatu.” (hal 7)
3	Pertentangan batin	Menolak penghentian pencarian Ayah	Pada satu titik mereka menyerah. Polisi, Ibu, Abah, dan Batu Luhur. ... Tinggal aku yang bertahan mencari. Dengan caraku sendiri. Dan jadilah aku pihak yang terakhir kali beradaptasi. (hal 83-84)
4	Pertentangan batin	Perbedaan ideologi	“Kalau kebenaran cuma satu, kenapa ada banyak agama? Abah sendiri bilang, Islam banyak alirannya. Berarti nggak cuma satu, dong,” balasku. (hal 104)
5	Keinginan yang tidak sesuai kenyataan	Merasa kecewa dengan keluarga	Adik bayiku mati karena kelainan genetik dan hingga hari ini orang-orang menyalahkan ayahku karena ia disangka berkolusi dengan setan. Koso dianggap bodoh karena kelainan otak, dan kali ini

			aku tidak akan membiarkan ketidaktahuan orang-orang menghancurkan hidupnya. (hal 120)
6	Pertentangan batin	Tidak ingin melupakan hasil riset Firas	Aku menjadi lulusan termuda sekaligus lulusan tersesat. Termuda karena usiaku belum tujuh belas tahun. Tersesat dalam arti konsisten mempertahankan gelar sebagai penyembah berhala, dan juga tersesat dalam arti tak tahu dan tak mau meneruskan sekolah ke mana-mana. (hal 126)
7	Pertentangan batin	Pelarian dari kekangan kebudayaan	Jika bukan karena numpang tidur dan menemani Hara, aku hampir tak pernah di rumah. Sengaja kuhindari Ibu dan duo Abah-Umi yang kerap menginspeksi rumah kami secara tiba-tiba seperti petugas tramtib. Setiap ada celah, aku selalu didesak untuk ikut UMPTN, ikut bimbingan belajar, masuk pesantren, atau les mengaji. Kadang aku merasa kami sedang melakukan dagelan bersama. Mereka, yang tak boan-bosannya meminta hal sama. Aku, yang tak henti-hentinya menolak. (hal 126-127)
8	Pertentangan batin	Perbedaan ideologi	Berkas yang mereka baca adalah sekelumit hasil riset Ayah tentang legenda manusia pertama, yang entah dari mana saja sumbernya, tapi sanggup membuat siapapun yang membacanya meradang. Kecuali aku. (hal 129)
9	Keinginan yang tidak sesuai kenyataan	Merasa kecewa dengan keluarga	“Kalau Abah, Umi, dan Ibu memang mau bantu saya, biarkan saja saya cari sendiri. Kalau memang Allah ada, biarkan saja Allah yang bantu saya. Abah, Umi, dan Ibu nggak perlu repot. Kita nggak harus ribut terus kayak gini.” (hal 130)
10	Keinginan yang tidak sesuai	Merasa kecewa dengan Aisyah	Hubunganku dengan ibu berubah sejak malam itu. Dengan segala

	dengan kenyataan	(Ibu)	perbedaan kami, berdebat dan bertengkar adalah rutinitas yang sudah biasa kami jalani. Semua itu berhenti. Komunikasi di antara kami membeku. Hara adalah satu-satunya alasan mengapa aku masih bertahan di rumah. Kami semua tahu itu. (hal 138)
11	Pertentangan batin	Pelarian dari kekangan kebudayaan	Kedua, aku menyiapkan diri keluar dari rumah. Selepas tiga bulan mengajar, aku punya cukup tabungan untuk membeli barang-barang yang menjadi targetku selama ini: perlengkapan berkemah. Aku membeli tenda, <i>sleeping bag</i> , <i>hammock</i> , kompor kecil, jaket, dan senter berkualitas baik. (hal 138)
12	Pertentangan batin	Pelarian dari kekangan kebudayaan	Kepergianku dari rumah hanya ditandai secarik kertas yang kuletakkan di meja makan: <i>Zarah di Batu Luhur. Tidak usah disusul.</i> (hal 140)
13	Pertentangan batin	Pelarian dari kekangan kebudayaan	“Kakak mau tinggal di Tanjung Puting untuk sementara.” “Berapa lama?” “Belum tahu.” Hara terdiam. Dari jawaban sepotongku, sepertinya ia sudah bisa menarik kesimpulan. Pelarian kakak selanjutnya. (hal 217)
14	Pertentangan batin	Pelarian dari kekangan kebudayaan	“Pulang kamu!” “Zarah mau tinggal di sini dulu, Bu.” “Buat apa kamu di situ? Pulang!” “Zarah mau jadi relawan di kamp. Mau bantu mengurus orangutan.” “PULANG!” Ibu membentak. Bibirku mengerucut. Rahangku mengeras. “Nggak, Bu. Zarah mau di sini.” (hal 217-218)
15	Keinginan yang tidak sesuai kenyataan	Merasa kecewa dengan Aisyah (Ibu)	Keluar dari sini, aku berharap bisa berbahagia untuk Ibu. Untuk Pak Ridwan. Untuk Hara. Untuk diriku sendiri karena keluargaku kini sudah ada yang mengayomi.

			Namun, sejenak saja di sekat kecil wartel ini, aku ingin menangis untuk Ayah. Untuk ketiadaannya. (hal 262)
16	Keinginan yang tidak sesuai kenyataan	Merasa kecewa dengan Aisyah (ibu)	“Dan Kakak mengambil tawarannya? Aku mengangguk. Berat. (hal 271-207)
17	Keinginan yang tidak sesuai kenyataan	Merasa kecewa dengan Aisyah (Ibu)	Tak pernah terbayangkan sebelumnya olehku, Ibu akan dipeluk pria lain, masuk ke kamar tidur. (hal 277)
18	Keinginan yang tidak sesuai kenyataan	Merasa kecewa dengan Aisyah (Ibu)	“Jujur saja. Kamu menghindari Ibu, kan? Kamu marah sama Ibu? Gara-gara Ibu memilih Kang Ridwan?” (hal 278)
19	Keinginan yang tidak sesuai kenyataan	Kecewa dengan dirinya sendiri	“Kamu, kan, sibuk, Sayang. <i>You’re hardly in town.</i> ” “ <i>I love my life here, Storm. I love you. I love my work.</i> Sekarang saya sudah bisa pergi ke belahan dunia mana pun yang aku mau. Seharusnya saya menggunakan kesempatan itu untuk mencarinya. ...”(hal 361)
20	Pertentangan batin	Perbedaan ideologi	Dalam dua tahun terakhir, yang terjadi hanyalah perpanjangan dari serial pelarian yang kumulai dulu di Batu Luhur. Ketika pola hidup yang sama kujalani sedemikian lama, lambat laun hidup dalam pelarian mejadi kewajaran, kurangkul menjadi identitas. Aku bisa paham mengapa Paul, dengan cara-caranya, berusaha membuatku berhenti. Di matanya, menjadi buron bukanlah hidup yang normal. Sayangnya, kami tak bisa membekuk pihak yang mengejarku. Aku telah menciptakannya. Dalam batinku sendiri. (hal. 372)

Lampiran 4

Tabel 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Aktualisasi Diri Tokoh Utama Zarah dalam Novel *Partikel* Karya Dewi Lestari

No	Wujud Aktualisasi diri	Faktor-Faktor	Usaha Aktualisasi Diri
1	Keinginan untuk menemukan Firas (ayahnya)	Motivasi dari dalam diri tokoh	Pagi-pagi buta, aku pergi ke Batu Luhur. Berharap petugas itu belum mendahuluiku. (hal.80)
2	Keinginan untuk menemukan Firas (ayahnya)	Motivasi dari dalam diri tokoh	Tinggal aku yang bertahan mencari. Dengan caraku sendiri. Dan jadilah aku pihak yang terakhir beradaptasi. (hal 84)
3	Keinginan untuk menemukan Firas (ayahnya)	Kecerdasan yang dimiliki Zarah	Untuk memahami isi jurnal Ayah demi melanjutkan pencarianku, tak bisa lagi aku mengandalkan kemampuan diri. Aku harus naik tingkat. Ilmuku harus bertambah. Dan kini aku tak punya guru lagi. Ke mana aku harus mencari? Esok paginya, Ibu, Umi, dan Abah sedang sarapan di meja makan. Kuhampiri mereka sambil menguatkan hati. “Ibu,” panggilku. Ketiganya otomatis menoleh. Jantungku berdebar kencang. “Zarah mau sekolah.”(hal.94)
4	Keinginan untuk menemukan Firas (ayahnya)	Motivasi dari dalam diri tokoh	Maka, kuputuskan untuk diam. Untuk apa menabrak-nabrakkan diri ke benteng batu? Hanya akan mengundang masalah, dan aku tak punya cukup ruang untuk itu. (hal 105)
5	Keinginan untuk menemukan Firas (ayahnya)	Kesibukan dengan hal lain	Bebas dari bangku SMA mengembalikanku pada fokus yang sempat terbengkalai: Ayah. (hal 127)
6	Keinginan untuk	Kecerdasan yang dimiliki Zarah	Kembali kubongkar jurnal dan timbunan berkas Ayah yang

	menemukan Firas (ayahnya)		selama ini kusembunyikan rapi. Membacanya setiap hari.(hal.127)
9	Pencarian makna kehidupan	Zarah tidak mempercayai kebenaran agama Islam dan agama-agama lain	Aku pun merasakan luapan amarah dalam hatiku. Mengapa mereka harus meradang karena pertanyaan-pertanyaanku? Seolah-olah semua yang kuucapkan adalah hinaan? (hal 131)
7	Keinginan untuk menemukan Firas (ayahnya)	Motivasi dari dalam diri tokoh	Tak lama setelah lulus SMA, aku menamatkan kursuskku hingga level terakhir. Ketika melihat pengumuman lowongan guru dibuka sebulan lalu, tanpa pikir panjang aku mendaftar. (hal.134)
8	Keinginan untuk menemukan Firas (ayahnya)	Motivasi dari dalam diri tokoh	Pada satu hari Minggu, satu-satunya hari kosongku, aku berangkat ke Bukit Jambul. Dini hari, aku berjalan kaki ke sana supaya sepedaku tak mengundang kecurigaan warga. (hal 141)
9	Keinginan untuk menjadi fotografer profesional	Dukungan dari orang lain	Alih-alih bersepeda ke arah hutan, pada hari Minggu itu aku justru bersepeda menuju jantung Kota Bogor. Tepatnya, menuju Kebun Raya. Hari Minggu begini, Kebun Raya adalah tempat yang paling kuhindari karena tidak tahan hiruk-pikuk orang yang datang membeludak ke sana. Namun, aku tak punya pilihan. Dialah satu-satunya orang yang bisa kumintai tolong dalam hal ini. Dan menemuinya di Kebun Raya adalah satu-satunya cara yang kutahu untuk bisa menemukannya. Semoga saja tempat mangkalnya belum berubah. (hal. 158-159)
10	Keinginan untuk menjadi fotografer profesional	Dukungan dari orang lain	Seharian itu, aku membuntuti Pak Kas ke mana-mana seperti aku membuntuti Ayah dulu. Setiap ada waktu luang saat ia tidak memotret, itulah waktuku belajar. (hal 161)

11	Keinginan untuk menjadi fotografer profesional	Dukungan dari orang lain	Sesampainya aku di stasiun, Pak Kas menungguku di gerbang. Kami sudah janji untuk pergi ke suatu tempat. Pelajaranku berikutnya. (hal. 166)
12	Keinginan untuk menjadi fotografer profesional	Dukungan dari orang lain	Pada pertemuan kami selanjutnya, sebuah kamar gelap pun resmi berdiri di rumah panggung di Batu Luhu. (hal. 169)
13	Keinginan untuk menjadi fotografer profesional	Dukungan dari orang lain	Aku langsung terlonjak dari tempatku duduk, mengecek apa saja yang Pak Sam bawa. Satu rol besar kertas film, tiga jeriken besar cairan emulsi untuk memproses foto, kanister, bak plastik persegi panjang, dan satu kantong berisi alat-alat kecil seperti pinset, penjepit, dan lain-lain. (hal. 232)
14	Keinginan untuk menjadi fotografer profesional	Kecerdasan dan keberanian yang dimiliki Zarah	Petang itu juga, bermodal sekat dari papan dan tirai, aku membuat kamar gelap mungil. Kucicil proses cetak fotoku. Berhari-hari. Hingga satu demi satu rol film dalam kotak plastikku habis. Berganti menjadi tumpukan ratusan foto. Kupilih dua puluh lembar yang terbaik dan kukirimkan ke alamat Ibu Inga di Kanada. (hal. 233)
15	Keinginan untuk menjadi fotografer profesional	Kecerdasan dan keberanian yang dimiliki Zarah	“Kami mau trekking ke Pesalat. Ikut? Bawa kamera kamu sekalian.” Refleksku pertama adalah mengatakan “iya”. Berikutnya, aku baru berpikir, dari mana Paul tahu aku juga memotret dan punya kamera? (hal. 237)
16	Keinginan untuk menjadi fotografer profesional	Dukungan dari orang lain	London. Di sanalah Paul memintaku bermarkas. Ia akan membelikan tiket, mengurus sponsor untuk visa, dan mencari tempat tinggal sementara sampai aku mandiri. (hal. 254)

17	Keinginan untuk menjadi fotografer profesional	Keraguan dalam mengambil keputusan	Jangankan menetap, aku bahkan tak pernah terpikir sama sekali untuk menginjakkan kaki ke Inggris. Ke kota besar macam London. Sarah, Ibu Inga, Tanjung Puting, keluarga besar di sini, telah menjadi bagian identitasku. Aku tak tahu apakah sanggup meninggalkan tempat ini. (hal. 254)
18	Keinginan untuk menjadi fotografer profesional	Kecerdasan dan keberanian yang dimiliki Zarah	Detik itu rasanya keputusanku membulat. Aku menepuk bahu Gary, <i>"Thanks!"</i> Berseri-seri aku berjalan ke barak. <i>"Tarzane! Are you really going to London?"</i> teriak Gary. <i>"Yes!"</i> (hal. 259)
19	Keinginan untuk menjadi fotografer profesional	Kecerdasan dan keberanian yang dimiliki Zarah	Namun, sebelum training kami dimulai, aku harus memiliki peralatanku sendiri. Alhasil, modal uang yang kubawa dari Indonesia ludes dalam waktu beberapa jam. Berganti dengan kamera DSLR, satu lensa, dan ponsel sederhana. (hal. 288)
20	Keinginan untuk menjadi fotografer profesional	Kecerdasan dan keberanian yang dimiliki Zarah	Aku menuruti saran Paul, membuat lubang sesuai dengan petunjuknya. Lubang itu kubuat dengan mencicil. Setiap kali aku punya kesempatan kembali ke daerah telaga, aku menggali lebih dalam, hingga pada kunjungan ketiga, lubang itu selesai. Aku berencana memanfaatkannya maksimal di waktu seminggu yang kupunya, yang sekaligus merupakan kesempatan memotreku terakhir sebelum masa tugasku usai di Kenya. Di lubang itu aku bisa diam setengah hari, dari pagi hingga sore, sampai Olubi kembali menjemput dengan Land Rover sewaan kami. (hal. 295)
21	Keinginan untuk menjadi	Kecerdasan dan keberanian yang	Dari setahun pertamaku bekerja untuk Paul, keberadaanku di

	fotografer profesional	dimiliki Zarah	London dihitung-hitung kurang dari setengahnya. Hampir delapan bulan aku bertugas di luar Inggris. Aku tak merasa rugi. Kunikmati betul setiap tugas, setiap petualangan. (hal.302)
22	Keinginan untuk menjadi fotografer profesional	Kecerdasan dan keberanian yang dimiliki Zarah	Belum pernah aku sebegini canggung. Aku merasa seluruh dunia mengamatiiku. Dari wajah anonim di jalanan yang lebur dengan lingkungan tanpa diperhatikan, mendadak aku menerima lirikan dari kiri-kanan. Bagiku, itu sangat mengganggu. (hal. 306)
23	Keinginan untuk menjadi fotografer profesional	Kecerdasan dan keberanian yang dimiliki Zarah	Minggu pagi dan aku harus bekerja keras di tempat Zach. Sementara aku menyortir foto-foto dari tugasku terakhir, Zach sibuk bereksperimen di dapur. Konon, ia baru saja diajari tip baru untuk membuat omelet yang paripurna. Zach berniat menyempurnakan tekniknya pagi ini, memasak omelet berkali-kali sampai sesuai dengan kesempurnaan yang ia targetkan, dan untuk itu ia sudah ditemani sebakom telur. (hal. 356)
24	Keinginan untuk menemukan Firas (ayahnya)	Dukungan dari orang lain	“Ada yang bisa saya bantu?” Sungguh, aku pun tak tahu harus memulai dari mana. “Kamera itu satu-satunya petunjuk yang kupunya,” gumamku. “Kita bisa mulai dari sana.” (hal 361)
25	Keinginan untuk menjadi fotografer profesional	Kecerdasan dan keberanian yang dimiliki Zarah	Begitu banyak foto yang perlu kuedit, dan Storm harus berangkat ke Spanyol esok lusa. Aku bahkan tak sempat pulang ke apartemen Koso. Dari apartemen Storm, aku langsung menuju tempat Zach di mana aku bisa meminjam komputernya yang supercepat. (hal. 363)
26	Keinginan	Dukungan dari orang	“Saya pernah mencoba mencari,

	untuk menemukan Firas (ayahnya)	lain	lama sekali, and <i>I got nothing...</i> b-bagaimana kamu bisa...?" dadaku sesak. " <i>You just need to knock on the door.</i> Saya cuma beruntung," Paul mengangkat bahu. Kepalaaku menggeleng. " <i>No way.</i> Saya tahu persis, menelusuri informasi seperti itu susahny setengah mati. Sudah berapa lama kamu ikut mencari?" (hal 378)
27	Keinginan untuk menemukan Firas (ayahnya)	Motivasi dari dalam diri tokoh	Kepergianku ke Glastonbury yang tanpa persiapan tidak memberiku cukup waktu untuk mempelajari tempat tujuanku itu. Berbekal brosur yang kubaca di jalan, aku mengetahui sedang ada simposium tahunan yang merupakan ajang besar di kota tersebut. <i>The Glastonbury Symposium</i> adalah konferensi akbar para peminat crop circle, UFO, metafisika, geometri sakral, dan sejenisnya. (hal. 382)
28	Keinginan untuk menemukan Firas (ayahnya)	Dukungan dari orang lain	"Saya cuma mau cari orang yang tinggal di alamat ini." " <i>Well, it's quite same, isn't it?</i> " Elena terbahak. " <i>He's the legendary Hardiman!</i> Orang asing yang membeli salah satu property termahal di kota ini. <i>Of course we all know him.</i> " (hal.385)
29	Keinginan untuk menemukan Firas (ayahnya)	Motivasi dari dalam diri tokoh	Hari itu adalah hari kedua dari rangkaian tiga hari Glastonbury Symposium Sesi pertama sudah dibuka sejak pukul sembilan tadi. Aku baru tiba di Town Hall pukul sebelas kurang. Bertepatan dengan dimulainya sesi kedua. Tak ada pilihan lain. Kuputuskan untuk membeli tiket dan ikut duduk mengikuti acara. (hal. 386)
30	Keinginan untuk	Kecerdasan yang dimiliki Zarah	"Saya mengerti, Pak," potongku. "Kalau ternyata lewat Iboga saya

	menemukan Firas (ayahnya)		dipertemukan dengan Ayah, itu artinya dia sudah meninggal, dan pencarian saya selesai (hal. 441)
31	Keinginan untuk menemukan Firas (ayahnya)	Dukungan dari orang lain	“Petualangan kita belum selesai,” ucap Pak Simon sambil menjabat tanganku “Sama sekali belum,” aku membalas jabatannya.(hal 468)